

***HYBRID ISLAMISM:***  
**REMAJA MUSLIM, AKTIVISME KEISLAMAN,  
DAN POLITIK IDENTITAS KEROHANIAN ISLAM (ROHIS)  
DI SEKOLAH DAN MADRASAH**



**Rohinah**

NIM: 1430016023



**PROGRAM DOKTOR (S3) STUDI ISLAM  
PASCASARJANA UIN SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA**

**TAHUN 2021**

***HYBRID ISLAMISM:***  
**REMAJA MUSLIM, AKTIVISME KEISLAMAN,  
DAN POLITIK IDENTITAS KEROHANIAN ISLAM (ROHIS)  
DI SEKOLAH DAN MADRASAH**



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
DISERTASI  
YOGYAKARTA  
Diajukan kepada Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga  
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh  
Gelar Doktor Studi Islam Konsentrasi Kependidikan Islam

**YOGYAKARTA**  
**2021**

## PERNYATAAN KEASLIAN DAN BEBAS PLAGIARISME

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Rohinah  
NIM : 1430016023  
Program/Prodi. : Doktor (S3)/ Studi Islam  
Konsentrasi : Kependidikan Islam

menyatakan bahwa **disertasi** ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya, dan bebas dari plagiarisme. Jika dikemudian hari terbukti bukan karya sendiri atau melakukan plagiasi, maka saya siap ditindak sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Yogyakarta, 1 September 2020



Rohinah  
NIM. 1430016023

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
YOGYAKARTA



## **PENGESAHAN**

Judul Disertasi : *HIBRYD ISLAMISM: REMAJA MUSLIM, AKTIVISME KEISLAMAN, DAN POLITIK IDENTITAS KEROHANIAN ISLAM (ROHIS) DI SEKOLAH DAN MADRASAH*  
Ditulis oleh : Rohinah  
NIM : 1430016023  
Program/Prodi. : Doktor (S3) / Studi Islam  
Konsentrasi : Kependidikan Islam

**Telah dapat diterima  
Sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Doktor (Dr.)  
Dalam Bidang Studi Islam**

Yogyakarta, 31 Agustus 2021

An. Rektor/  
Ketua Sidang,

Prof. Dr. H. Abdul Mustaqim, M.Ag.  
NIP.: 19721204 199703 1 003



KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA  
**PASCASARJANA**

Jln. Marsda Adisucipto Yogyakarta, 55281 Telp. (0274) 519709 Fax (0274) 557978  
e-mail: pps@uin-suka.ac.id, website: <http://pps.uin-suka.ac.id>

4

**YUDISIUM**

**BISMILLĀHIRRAHMĀNIRRAHĪM**

DENGAN MEMPERTIMBANGKAN JAWABAN PROMOVENDA ATAS PERTANYAAN DAN KEBERATAN PARA PENILAI DALAM UJIAN TERTUTUP (PADA TANGGAL 15 FEBRUARI 2020), DAN SETELAH MENDENGAR JAWABAN PROMOVENDA ATAS PERTANYAAN DAN SANGGAHAN PARA PENGUJI DALAM SIDANG UJIAN TERBUKA, MAKA KAMI MENYATAKAN, PROMOVENDA, ROHINAH NOMOR INDUK: 1430016023 LAHIR DI CIREBON TANGGAL 20 APRIL 1980,

**LULUS DENGAN PREDIKAT :**

**PUJIAN (CUM LAUDE)/SANGAT MEMUASKAN/MEMUASKAN\*\***

KEPADA SAUDARI DIBERIKAN GELAR DOKTOR STUDI ISLAM KONSENTRASI KEPENDIDIKAN ISLAM DENGAN SEGALA HAK DAN KEWAJIBAN YANG MELEKAT ATAS GELAR TERSEBUT.

**\*SAUDARI MERUPAKAN DOKTOR KE-784.**

YOGYAKARTA, 31 Agustus 2021



**AN. REKTOR/  
KETUA SIDANG,**

**Prof. Dr. H. Abdul Mustaqim, M.Ag.**

**NIP.: 19721204 199703 1 003**

**\*\* CORET YANG TIDAK DIPERLUKAN**



KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA  
**PASCASARJANA**

Jln. Marsda Adisucipto Yogyakarta, 55281 Telp. (0274) 519709 Fax (0274) 557978  
e-mail: pps@uin-suka.ac.id. website: http://pps.uin-suka.ac.id

**DAFTAR HADIR DEWAN PENGUJI  
UJIAN TERBUKA PROMOSI DOKTOR**

Nama Promovendus	:	Rohinah	(
NIM	:	<b>1430016023</b>	
Judul Disertasi	:	HIBRYD ISLAMISM: REMAJA MUSLIM, AKTIVISME KEISLAMAN, DAN POLITIK IDENTITAS KEROHANIAN ISLAM (ROHIS) DI SEKOLAH DAN MADRASAH	
Ketua Sidang	:	Prof. Dr. H. Abdul Mustaqim, M.Ag.	(
Sekretaris Sidang	:	Dr. Abdur Rozaki, S.Ag., M.Si.	(
Anggota	:	1. Prof. Noorhaidi, MA., M.Phil., Ph.D. (Promotor/Penguji) 2. Dr. Sembodo Ardi Widodo, M.Ag. (Promotor/Penguji) 3. Dr. Sabaruddin, M.Si. (Penguji) 4. Najib Kailani, S.Fil., M.A., Ph.D. (Penguji) 5. Dr. Phil. Asfa Widiyanto, M.A. (Penguji) 6. Prof. Dr. Hj. Sri Sumarni, M.Pd. (Penguji)	( ( ( ( ( (

Di Ujikan di Yogyakarta pada hari Jum'at tanggal 31 Agustus 2021

Tempat : Aula Lt. 1 Gd. Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga  
Waktu : Pukul 13.00 WIB. S.d. Selesai  
Hasil / Nilai (IPK) : 3,64  
Predikat Kelulusan : Pujian (*Cum laude*)/ Sangat Memuaskan/ Memuaskan

Sekretaris Sidang,

**Dr. Abdur Rozaki, S.Ag., M.Si.**  
NIP. 19750701 200501 1 007

## ABSTRAK

Rohinah, 2021. *Hybrid Islamism: Remaja Muslim, Aktivisme Keislaman, Dan Politik Identitas Kerohanian Islam (Rohis) Di Sekolah Dan Madrasah*”. *Disertasi*. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga.

Rohis sebagai kekuatan sosial kelas menengah mulai menunjukkan eksistensinya secara intens pasca episode runtuhnya rezim Soeharto. Ruang yang terbuka menjadi arena konsolidasi bagi kelas menengah remaja Muslim perkotaan dalam bentuk aktivisme Rohis dengan mengeksploitasi simbol dan atribut keislaman yang awalnya lebih condong ke arah “kanan” dan lebih dekat dengan “Islamisme”nya. Namun, datangnya pengaruh globalisasi yang tidak terhindarkan membawa arah baru bagi perkembangan selanjutnya dan berimplikasi pada ranah sosial, politik, ekonomi, dan budaya dalam kehidupan sekolah. Remaja Muslim Rohis sebagai generasi baru, tampak berbeda dalam mengartikulasikan keislaman dan menampakkan identitas kemodernan secara lebih percaya diri.

Tujuan penelitian ini adalah mengungkap dan memahami 1) Apa latar belakang yang mendorong kemunculan Rohis dan berkembang dalam bentuk aktivisme keislaman di Sekolah dan Madrasah , 2) Bagaimana Rohis merespon identitas remaja Muslim dan mengkontestasikannya dalam ruang publik sekolah dan madrasah, dan 3) Mengapa Rohis bisa bertahan dan berkembang di tengah arus gelombang budaya popular dan gempuran modernitas.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif-studi kasus, dan secara konseptual menggunakan pendekatan sosiologi dan dipandu dengan teori generasi Muslim. Dalam penelitian ini juga disinggung teori-teori sosial-politik seperti teori politik identitas, dan teori pos-Islamisme. Penelitian ini dilaksanakan di SMAN 5 dan MAN 1 Yogyakarta.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: pertama, kemunculan Rohis sebagai gerakan dakwah sekolah (GDS) yang menjadi peneguh identitas keislaman di sekolah maupun madrasah merupakan reaksi panjang penyembunyian identitas selama masa rezim otoritarian. Kebangkitan kelas menengah Muslim membawa arah perubahan dalam dinamika keislaman remaja Muslim di Indonesia, terutama di kalangan masyarakat urban perkotaan. Kedua, aktivisme remaja Muslim sebagai “produk sejarah” tidak bersifat monolitik dan statis, melainkan dinamis bergantung dengan konteks sosio-historis yang melingkupinya. Faktor globalisasi dan modernisasi sangat berperan penting dalam mengubah arah bentuk keislaman remaja Muslim Rohis yang awalnya mengarah ke “kanan” dan dekat dengan “Islamismenya” menjadi lebih menegosiasikan dan menemukan gaya baru yang khas dan unik. Dan ketiga, sebagai Muslim generasi baru, remaja Rohis menemukan cara untuk mendamaikan hal-hal yang secara tradisional dipandang sebagai bertolak belakang, justru membuat mereka mampu terlibat dengan agama dan budaya popular secara bermakna dan sungguh-sungguh tanpa harus ada yang mendominasi satu sama lain. Hal ini menunjukkan ada pergeseran menuju “*Hybrid Islamism*” dan tidak selalu dikaitkan dengan persoalan fundamentalisme.

Kata-kata Kunci: Remaja Muslim, Rohis, Kelas Menengah, *Hybrid Islamism*.

## ABSTRACT

*Rohinah, 2021. Islamism Hybrid: Muslim Teenagers, Islam Activism, And Politic Of Identity Islamic Spirituality (Rohis) At School And Madrasah". Dissertation. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga.*

*Islamic spirituality as a middle-class social force showed its existence intensely soon after the Soeharto regime collapsed. The open room lured the middle-class urban Muslim teenagers to consolidate themselves through Islamic spirituality activism that was likely to the right and was closer to its Islamism at the beginning by exploiting Islamic symbols and attributes. Globalization, however, later dragged it to social, politics, economics and culture movement at school. As young generation these Muslim teenagers started to articulate their Islam and modern identity more confidently.*

*This study aims at understanding and revealing the followings. 1) What lies behind Islamic spirituality's emergence and its transformation into Islam activism at school and madrasah? 2) How has Islamic spirituality (Rohis) responded to young Muslim identity and contested them in school and madrasah public room? 3) How can Rohis survive, even thrive, against popularity and modernity waves?*

*Using qualitative case study, the research, which was conducted in SMAN 5 and MAN 1 of Yogyakarta, conceptually employed sociology approach and was guided by theory of Muslim generation. Socio-politics theory like politic of identity theory and post-Islamism theory were also discussed.*

*The results show as follow. Firstly, as a school proselytize movement, the emergence of Rohis that confirms Islam identity in school and madrasah is a reaction to identity disguise during authoritarian regime. The middle-class Muslim uprising brings a new Islam dynamic in the heart of Indonesian teenage Muslim, moreover the urbanites. Secondly, teenage Muslim activism as a product a history is not monolithic and static in nature; it is dynamic depending upon encompassing socio-historical context. Globalization and modernity have transformed Rohis's right-views and Islamism into more negotiable, typical and unique. Thirdly, as a new generation of Muslim, Rohis's ability to reconcile opposing traditional views makes it involve in religion and popular culture significantly, without domination one upon another. It shows that there is a shift to "Hybrid Islamism" and is not necessarily connected to fundamentalism.*

*Key words: Muslim Teenage, Rohis, Middle Class, Hybrid Islamism*

## ملخص البحث

بدأت الـ روحيـس (Rohis) أو الروحـاني الإـسلامـيـ - باعتبارـها قـوـة اـجـتمـاعـيـة من الطـبـقـة الوـسـطـى - في إـظـهـار وـجـودـهـا بـشـكـل مـكـثـفـ بعد فـتـرـة انـهـيـار نـظـام سـوـهـارـتوـ. الـمـسـاحـة المـفـتوـحة تـصـبـح سـاحـة لـتـعـزـيز الطـبـقـة الوـسـطـى من الشـبـاب المـسـلـمـ الـحـضـرـيـ في تـشـكـيل الـ روـحـيـسـ من خـلـال استـغـلـالـ الرـمـوزـ وـالـسـمـاتـ الإـسـلـامـيـةـ الـتـيـ كـانـتـ فـي الـبـداـيـةـ تـقـيـلـ أـكـثـرـ إـلـىـ "ـالـيـمـينـ"ـ وـأـقـرـبـ إـلـىـ "ـالـإـسـلـامـيـةـ"ـ.ـ وـمـعـ ذـلـكـ،ـ إـنـ التـأـثـيرـ الـحـتـمـيـ لـلـعـولـمـةـ يـجـلـبـ اـتـجـاهـاتـ جـدـيـدةـ لـمـزـيدـ مـنـ التـطـورـ وـلـهـ آـثـارـ عـلـىـ الـمـجـالـاتـ الـاجـتمـاعـيـةـ وـالـسـيـاسـيـةـ وـالـاقـتصـادـيـةـ وـالـثـقـافـيـةـ لـلـحـيـةـ الـمـدـرـسـيـةـ.ـ وـالـشـبـابـ الـمـسـلـمـ كـجـيلـ جـدـيدـ يـبـدوـ مـخـتـلـفـاـ فـيـ التـعـبـيرـ عـنـ الـإـسـلـامـ وـيـظـهـرـ هـوـيـةـ الـحـدـيـثـةـ بـثـقـةـ أـكـبـرـ.

ويـهـدـفـ هـذـاـ بـحـثـ إـلـىـ كـشـفـ وـفـهـمـ الـأـمـورـ الـأـتـيـةـ:ـ 1)ـ مـاـ هـيـ الـخـلـفـيـةـ الـتـيـ تـدـعـوـ إـلـىـ ظـهـورـ الـ روـحـيـسـ وـتـطـوـرـهـاـ فـيـ الـمـدـارـسـ الـعـامـةـ وـالـإـسـلـامـيـةـ؟ـ ،ـ 2)ـ كـيـفـ تـتـفـاعـلـ الـ روـحـيـسـ مـعـ هـوـيـةـ الـشـبـابـ الـمـسـلـمـ وـتـضـعـهـ فـيـ التـنـافـسـ دـاـخـلـ الـمـجـالـ الـعـامـ لـلـمـدـارـسـ الـعـامـةـ وـالـإـسـلـامـيـةـ؟ـ،ـ وـ3)ـ لـمـاـذـاـ تـسـتـطـعـ الـ روـحـيـسـ الـبـقـاءـ وـالـازـدـهـارـ وـسـطـ مـوـجـةـ الـثـقـافـةـ الـشـعـبـيـةـ وـهـجـومـ الـحـدـاثـةـ؟ـ.

وـاعـتـمـدـتـ الـبـاحـثـةـ فـيـ هـذـاـ بـحـثـ عـلـىـ طـرـيـقـةـ نـوـعـيـةـ وـدـرـاسـةـ الـحـالـةـ،ـ وـاسـتـخـدـمـتـ منـ نـاحـيـةـ مـفـاهـيمـيـةـ منـهـجـاـ اـجـتمـاعـيـاـ مـسـتـرـشـدـةـ بـنـظـرـيـةـ الـجـيلـ الـإـسـلـامـيـ.ـ كـمـاـ ذـكـرـتـ فـيـ هـذـاـ بـحـثـ نـظـرـيـاتـ اـجـتمـاعـيـةـ وـسـيـاسـيـةـ مـثـلـ نـظـرـيـةـ سـيـاسـةـ هـوـيـةـ وـنـظـرـيـةـ مـاـ بـعـدـ الـإـسـلـامـيـةـ.ـ وـقـامـتـ هـيـ بـالـبـحـثـ فـيـ الـمـدـارـسـ الـثـانـيـةـ الـحـكـومـيـةـ الـخـامـسـةـ (ـSMAN 5ـ)ـ وـ الـمـدـرـسـةـ الـثـانـيـةـ الـإـسـلـامـيـةـ الـحـكـومـيـةـ الـأـوـلـىـ يـوـجـيـاـكـرـتاـ (ـMAN 1 Yogyakartaـ).

وـتـوـصـلـ هـذـاـ بـحـثـ إـلـىـ أـنـ:ـ أـوـلـاـ،ـ إـنـ الـ روـحـيـسـ كـحـرـكـةـ الـدـعـوـةـ الـمـدـرـسـيـةـ الـتـيـ تـعـزـ هـوـيـةـ الـإـسـلـامـيـةـ فـيـ الـمـدـارـسـ الـعـامـةـ وـالـإـسـلـامـيـةـ هـيـ بـمـثـابـةـ رـدـ فـعـلـ طـوـيـلـ عـلـىـ إـخـفـاءـ الـهـوـيـةـ خـلـالـ النـظـامـ الـاسـتـبـدـادـيـ.ـ وـصـعـودـ الـطـبـقـةـ الـوـسـطـىـ الـمـسـلـمـةـ يـأـدـيـ إـلـىـ إـحـدـاـتـ تـغـيـيرـ فـيـ الـدـيـنـامـيـكـيـاتـ الـإـسـلـامـيـةـ لـلـشـبـابـ الـمـسـلـمـ فـيـ إـنـدـونـيـسـيـاـ،ـ خـاصـةـ بـيـنـ الـمـجـمـعـاتـ

الحضرية. ثانياً، نشاط الشباب المسلم باعتباره "ناتجاً للتاريخ" ليس نشاطاً متربطاً وثابتاً، ولكنه ديناميكي يعتمد على السياق الاجتماعي والتاريخي المحيط به. وتلعب عوامل العولمة والتحديث دوراً مهماً في تغيير اتجاه الشكل الإسلامي للشباب المسلم الذي كان مائلاً في البداية إلى "اليمين" وقرباً من "الإسلامية" ليصبح أكثر تفاوضاً ويستطيع بدوره أن يتبنى أسلوباً جديداً مميزاً وفريداً من نوعه. وثالثاً، إن شباب الرؤيس - كجيل جديد من المسلمين - يجد طريراً للتوفيق بين الأشياء التي يُنظر إليها تقليدياً على أنها متناقضة، وتمكنه بذلك من ذلك التعامل مع الدين والثقافة الشعبية بطريقة هادفة وحقيقية دون أن يسيطر أحد على الآخر. وهذا يدل على أن هناك تحولاً نحو "الإسلامية الهجينة" ولا يرتبط دائماً بقضايا الأصولية.

الكلمات الأساسية: الشباب المسلم، الرؤيس، الطبقة الوسطى، الإسلامية

الهجينة



## KATA PENGANTAR



Puji syukur kepada Allah SWT atas segala limpahan Rahmat dan Inayah-Nya, seraya memohonkan solawat serta salam teruntuk Nabi Muhammad SAW beserta keluarganya, sahabat-sahabatnya dan orang-orang yang senantiasa setia dalam tuntunan sunnahnya, serta menghidupkannya dalam setiap jengkal masa. Sebagai bentuk ungkapan rasa syukur, tentu tidak berlebihan jika penulis menyampaikan rasa terima kasih yang tulus kepada segenap pihak baik langsung maupun tidak langsung, dan turut berjasa dalam penyelesaian karya ini.

Penulisan karya ini merupakan bentuk amanah dan tanggung jawab penulis secara moral maupun material untuk bisa menyelesaikan program Doktor di Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang sudah ditempuh sejak 2014 / 1435 H. Istilah “tak ada gading yang tak retak” tentu bagian dari kesadaran penuh yang dirasakan penulis dalam karya ini. Segala bentuk kesempurnaan tentu masih jauh, tetapi upaya untuk terus memperbaiki insya Allah menjadi komitmen penulis agar terus melakukan ijтиhad akademik secara berkelanjutan. Penulisan karya ini dapat terselesaikan dengan baik berkat dukungan, bantuan dan bimbingan Promotor Prof. Noorhaidi, MA., M.Phil., Ph.D., dan Dr. H. Sembodo Ardi Widodo, M.Ag.

Penulis juga menyampaikan terima kasih kepada Prof. Drs. K.H. Yudian Wahyudi, M.A., Ph.D. Rektor UIN Sunan Kalijaga masa bakti 2016-2020, Prof. Dr. Phil. Al Makin, S.Ag., M.A., Rektor UIN Sunan Kalijaga masa bakti 2020-2024, Prof. Noorhaidi, MA., M.Phil., Ph.D., selaku Direktur Pascasarjana, Dr. Moch Nur Ichwan, MA., selaku Wakil Direktur masa bakti 2016-2020, Ahmad Muttaqin, S.Ag., M.Ag., M.A., Ph.D., selaku Wakil Direktur masa bakti 2020-2024, Ahmad Rafiq, MA., Ph.D., selaku Ketua Program Studi Doktor, Dr. Munirul Ikhwan, Lc., MA., selaku Sekretaris Program Studi Doktor, dan seluruh jajaran pengelola

Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga. Terima kasih yang sebesar-besarnya atas kesempatan yang diberikan kepada penulis atas bimbingan, arahan, bantuan, pemberian fasilitas, dan pelayanannya yang diberikan kepada penulis selama mengikuti proses perkuliahan, sampai selesainya disertasi ini.

Rasa terima kasih dan penghargaan yang ikhlas juga penulis sampaikan kepada Bapak Dr. Ahmad Arifi, Dekan FITK beserta jajaran Wakil Dekan FITK masa bakti 2016-2020, Prof. Dr. Hj. Sri Sumarni, M.Pd., Dekan FITK beserta jajaran Wakil Dekan FITK masa bakti 2020-2024, Dr. Hj. Erni Munastiwi, Kaprodi PIAUD S1 FITK masa bakti 2016-2020, Dr. Sigit Purnama, Kaprodi PIAUD S1 FITK masa bakti 2020-2024, dan segenap dosen PIAUD, serta sahabat luar biasa Team Rumah Jurnal FITK, Dr. Imam Machali, Dr. Zaenal Arifin, Mas Ali Murfi, Mas Syafi'I, dkk, atas ruang kreatif, diskusi kritis, dan dukungan moral maupun *supporting system* yang selalu siap sedia saat penulis butuhkan tenaga maupun pikirannya.

Terima kasih yang tulus juga penulis sampaikan kepada segenap informan yang dengan sabar menerima setiap kali penulis datang untuk meminta data atau sekadar berbagi informasi terkait dengan penelitian. Di MAN 1 Yogyakarta ada Ustaz Kahfi, Ustaz Sholihul Hadi, Mas Nawal, Mas Ulil, dan di SMAN 5 Yogyakarta ada Bapak Arif, Ibu Hj. Mardiyah, Ibu Rudarti, Mbak Ghina. Semuanya telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk ikut merasakan menjadi bagian dari proses belajar bersama di lingkungan sekolah dan madrasah tersebut dengan memberikan kesempatan melakukan wawancara dan mengumpulkan data dan memberikan data-data yang dibutuhkan oleh penulis.

Terima kasih yang tak terhingga penulis sampaikan kepada ibunda dan ayahanda tercinta Ibu Hj. Mas'adah dan Bapak H. Moh. Nur (Alm.) atas segala limpahan doa untuk keberhasilan putra-putrinya. Begitu pula kepada ibunda dan ayahanda mertua Ibu Hj. Khatijah dan Bapak Kasmijan (Alm.) yang juga penulis yakini sebagai wasilah yang membawa keberhasilan penulis sampai di titik ini melalui doa dan harapannya.

Penulis juga menyadari betapa besar peranan dan pengorbanan suami dan anak-anak pada saat penulis mulai mengikuti Program Doktor hingga penulisan

disertasi ini selesai. Oleh karena itu, penghargaan yang tak terhingga tentu saja penulis sampaikan kepada suami tercinta Dr. H. Aguk Irawan dan ketiga permata hati yang menjadi pelita semangat penulis untuk segera menyelesaikan disertasi ini; Hasna May Ziadah, Hidayat Djati Muhammad dan Hibban Banu Muhammad. Maafkan jika waktu yang terberikan selama ini hanya bagian kecil dari yang seharusnya yang kalian dapatkan. Namun, yakinlah bahwa bukan ukuran seberapa banyak waktu yang diberikan, namun seberapa besar rasa yang tersampaikan untuk membuktikan cinta dan bakti penulis kepada kalian. Salah satunya adalah dengan komitmen menyelesaikan studi ini.

Akhir kata, penulis sangat mengharapkan kritik dan saran konstruktif dari berbagai pihak guna perbaikan Disertasi ini. Semoga setiap aktivitas bernilai ibadah dan mendapat balasan yang setimpal atas setiap amal kebaikan kita semua. Amin.

Yogyakarta,



Rohinah

NIM. 1430016023

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
YOGYAKARTA

## DAFTAR ISI

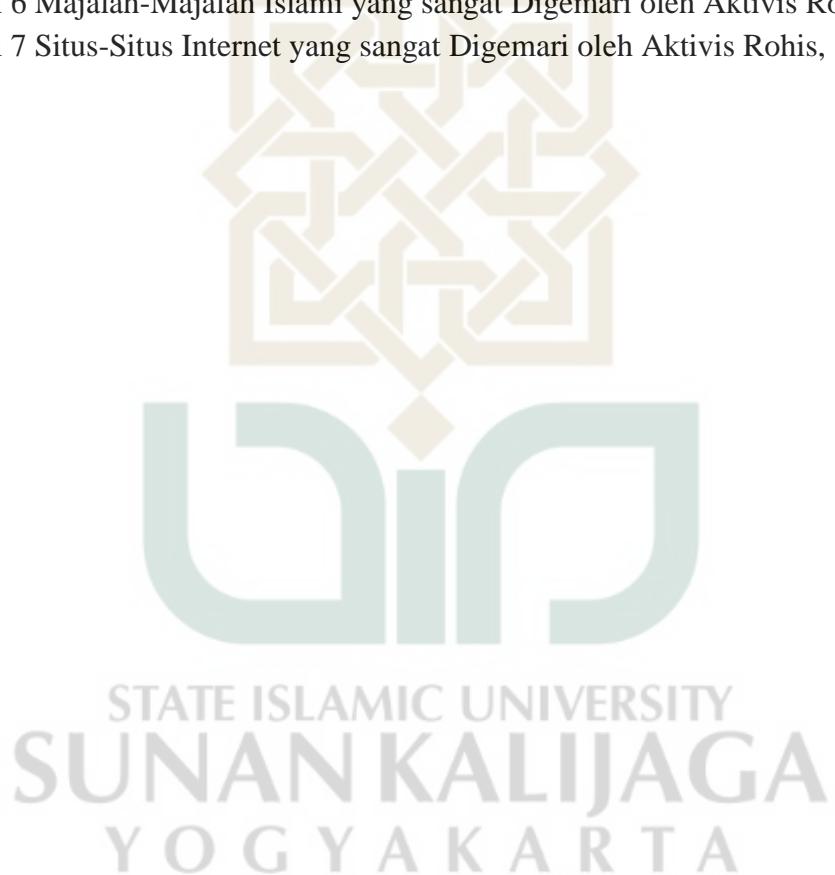
DISERTASI .....	i
PERNYATAAN KEASLIAN DAN BEBAS PLAGIARISME .....	iii
PENGESAHAN .....	iv
ABSTRAK .....	vii
KATA PENGANTAR .....	xi
DAFTAR ISI .....	xiv
DAFTAR TABEL .....	xvi
DAFTAR GAMBAR .....	xvii
DAFTAR	
LAMPIRAN .....	xvii
i	
 BAB I PENDAHULUAN .....	1
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah .....	9
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian .....	10
D. Kajian Pustaka .....	11
E. Kerangka Teori .....	23
F. Metode Penelitian .....	42
G. Sistematika Pembahasan .....	50
 BAB II ROHIS, AKTIVISME KEISLAMAN, DAN KEMUNCULAN DI SEKOLAH DAN MADRASAH .....	55
A. Rohis, Kebangkitan Islamisme, dan Kelompok-Kelompok Islamis .....	55
1. Ruang Politik: Muslim “Friendly” .....	55
B. Rohis Sebagai Aktivisme Keislaman di Sekolah dan Madrasah 89	
C. Kemunculan Rohis di SMAN 5 Yogyakarta dan MAN 1 Yogyakarta .....	105
unggUL .....	127
 BAB III IDENTITAS, KAUM REMAJA ROHIS, DAN BINGKAI GENERASI MUSLIM .....	147
A. Rohis Sebagai Generasi Muslim .....	147
B. Konstruksi dan Strategi Identitas Remaja Muslim Rohis di SMAN 5 dan MAN 1 Yogyakarta .....	176
C. Preferensi Identitas Remaja Muslim dalam Aktivisme ROHIS SMAN 5 dan MAN 1 Yogyakarta .....	187
D. Kontestasi Aktivisme Keislaman Remaja Rohis dalam Ruang Publik SMAN 5 dan MAN 1 Yogyakarta .....	193
 BAB IV HYBRID ISLAMISM DAN POLITIK IDENTITAS ROHIS .....	210

A. “ <i>Hybrid Islamism</i> ” : Politik Identitas Remaja Muslim Rohis .....	210
Menurut Nilan sebagaimana dikutip Naafs, studi tahun 1990-an terkadang menampilkan Islam sebagai antitesis terhadap westernisasi, tetapi studi selanjutnya menunjukkan bagaimana 'Islam Indonesia kontemporer disintesiskan dengan karakteristik gaya hidup modernitas' yang pada akhirnya melahirkan budaya kaum muda Muslim hibrid.....	210
B. Gerakan Dakwah Rohis di Tengah Arus Logika Pasar .....	213
C. Kelas Menengah Muslim Rohis di Era <i>Post-Islamism</i> .....	223
 BAB V PENUTUP.....	230
A. Kesimpulan.....	230
B. Saran/Rekomendasi .....	233
 DAFTAR PUSTAKA .....	235
LAMPIRAN .....	247
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	329



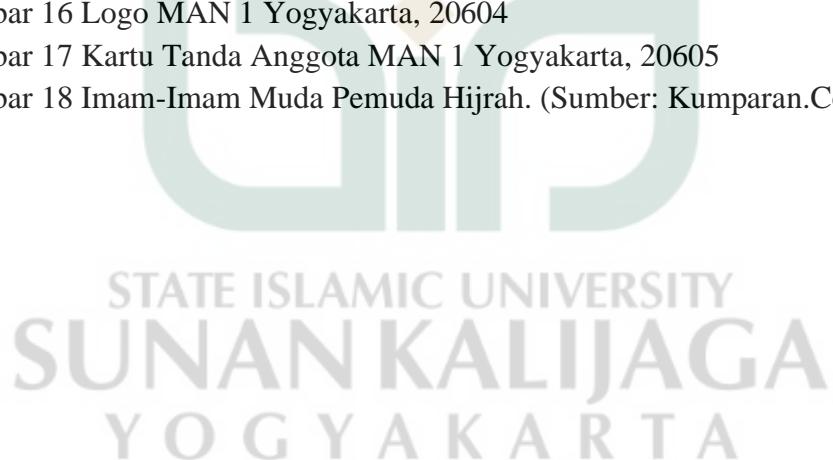
## DAFTAR TABEL

Tabel 1 Sejarah Transformasi MAN 1 Yogyakarta, 123  
Tabel 2 Deskripsi Nilai-Nilai yang Dikembangkan, 1276  
Tabel 3 Pembentukan dan Perkembangan #GenM, 152  
Tabel 4 Buku Fiksi yang sangat Digemari oleh Aktivis Rohis, 1608  
Tabel 5 Buku Nonfiksi yang sangat Digemari oleh Aktivis Rohis, 1619  
Tabel 6 Majalah-Majalah Islami yang sangat Digemari oleh Aktivis Rohis, 16260  
Tabel 7 Situs-Situs Internet yang sangat Digemari oleh Aktivis Rohis, 16361.



## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Penelitian Relevan Terdahulu, 222  
Gambar 2 Analisis Model Interaktif dari Miles dan Huberman, 50  
Gambar 3 Penghargaan Sekolah Afeksi, 11413  
Gambar 4 Masjid Darussalam Puspanegara, 11414  
Gambar 5 Tulisan Arab di Dinding Masjid Darussalam, 1166  
Gambar 6 Al-Qur'an di Perpustakaan Masjid, 1166  
Gambar 7 Logo Rohis SMAN 5 Yogyakarta, 13030  
Gambar 8 Visi Rohis SMAN 5 Yogyakarta, 13131  
Gambar 9 Logo Rohis MAN 1 Yogyakarta, 1387  
Gambar 10 Poster Bentuk Perlawanan Identitas Rohis, 1563  
Gambar 11 Diklat Rohis, 1964  
Gambar 12 Kegiatan Pesantren Kilat, 196  
Gambar 13 Shalat Berjamaah, 1975  
Gambar 14 Kegiatan Pembelajaran di Masjid, 199  
Gambar 15 Korsa Rohis MAN 1 Yogyakarta, 20504  
Gambar 16 Logo MAN 1 Yogyakarta, 20604  
Gambar 17 Kartu Tanda Anggota MAN 1 Yogyakarta, 20605  
Gambar 18 Imam-Imam Muda Pemuda Hijrah. (Sumber: Kumparan.Com), 21716



## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	: Pedoman Observasi dan Wawancara
Lampiran 2	: Transkrip wawancara MAN 1 Yogyakarta
Lampiran 4	: ADART ROHIS MAN 1 YOGYAKARTA
Lampiran 5	: GBHO
Lampiran 6	: Peraturan Kependidikan Romansa el-Hakim
Lampiran 7	: SOP Kegiatan Divisi
Lampiran 8	: SK GBHO
Lampiran 9	: SK Peraturan Kependidikan Romansa el-Hakim
Lampiran 10	: SK SOP Kegiatan Divisi
Lampiran 11	: Surat Keputusan
Lampiran 12	: LOGO ROHIS MAN 1
Lampiran 13	: Logo Rohis SMAN 5
Lampiran 14	: Struktur Rohis SMAN 5
Lampiran 15	: Proker Rohis SMAN 5 Yogyakarta
Lampiran 16	: Pengurus_Rohis SMAN 5 Yogyakarta



# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Remaja Muslim merupakan eksponen Islamisasi yang signifikan dan strategis dalam sejarah aktivisme keislaman di Indonesia.<sup>1</sup> Kehadiran mereka di ruang publik penuh dengan dinamika yang banyak dipengaruhi oleh perkembangan budaya, sosial, ekonomi, politik dan teknologi baik di tingkat lokal maupun global. Hal inilah yang pada akhirnya membuat ruang kontestasi keberislaman remaja Muslim menjadi lebih berwarna dan dinamis.

Aktivisme remaja Muslim berkaitan erat dengan peristiwa yang terjadi pada masa pemerintahan Orde Baru. Pada masa itu, pemakaian jilbab dianggap oleh pemerintah sebagai sikap oposan. Para siswi “jilbab” di sekolah negeri kerap mendapatkan sikap yang represif. Selama kurang lebih satu dasawarsa, siswi-siswi berjilbab di sekolah-sekolah negeri tidak mendapatkan ruang kompromi dari pemerintah Orde Baru. Hanya ada satu pilihan bagi para “jilbaber”: terus bersekolah tanpa memakai jilbab atau terus berjilbab dengan pindah ke sekolah swasta.

---

<sup>1</sup> Untuk menjelaskan pemahaman tentang aktivisme keislaman, penulis sepaham dengan definisi yang diberikan oleh Quintan Wiktorowicz, yakni mobilisasi perjuangan dan gagasan untuk mendukung cita-cita kaum Muslim. Definisi ini dirasa lebih fleksibel untuk mengakomodir terhadap gerakan-gerakan dakwah sebagaimana Rohis. Quintan Wiktorowicz, ed., *Islamic Activism: A Social Movement Theory Approach* (Bloomington, Ind: Indiana University Press, 2003), 2.

Tindakan represif pemerintah Orde Baru terhadap kaum “jilbab” bukan malah menjadikan langkah perjuangan mereka surut. Kekalahan dalam geliat politik formal justru membangkitkan semangat gerakan Islamisme kampus untuk melakukan perlawanan dari bawah. Beberapa kampus besar dan ternama di Indonesia seperti ITB, UI dan UGM menjadi ladang subur persemaian gerakan tersebut. Puncaknya adalah ketika diselenggarakannya kegiatan Latihan Mujahid Dakwah (LMD) pada tahun 1974 yang diprakarsai oleh seorang tokoh Himpunan Mahasiswa Islam (HMI) Bandung yang bernama Imaduddin Abdurrachim.

Pada angkatan pertama, latihan ini diikuti sekitar 50 mahasiswa dari berbagai perguruan tinggi dan bertempat di Ruang Serba Guna ITB. Dalam latihan ini, para mahasiswa dites IQ dan diwawancara secara ketat lebih dahulu sebelum masuk pada tahap karantina selama tujuh hari tujuh malam di *base camp* Masjid Salman. Selama karantina, para mahasiswa dilarang berinteraksi dengan dunia luar. Di Karantina, mereka diajari al-Qur'an dan hadis, dan lebih khususnya terkait dengan kewajiban Muslimah mengenakan jilbab.

Strategi LMD ini terbilang cukup ampuh untuk menyebarkan virus yang bisa ditiru oleh berbagai perguruan tinggi di seluruh Jawa. Semenjak itu, aktivisme Islam semakin banyak bermunculan di beberapa kampus. Di Institut Pertanian Bogor (IPB) misalnya, berdiri Badan Kerohanian Islam (BKI). Di Jakarta, Masjid Arief Rahman Hakim dijadikan sebagai basis pengajian para mahasiswa UI. Begitu pula di Yogyakarta, muncul Jamaah Shalahuddin yang digerakkan oleh mahasiswa UGM. Pada akhirnya, semangat aktivisme Islam

meluas sampai ke kampus di berbagai daerah seperti di Surabaya dan Semarang.

2

Sejak saat itu, demam jilbab mulai melanda mahasiswi Islam bersamaan dengan masifnya persebaran alumni-alumni LMD ke kampus-kampus Perguruan Tinggi Negeri. Demam ini juga semakin menguat setelah terjadi perubahan situasi politik yang lebih condong ke “kanan” ditandai dengan terbitnya SK.No.100/C/Kep/D/1991 pada 16 Februari 1991. Surat keputusan ini mengizinkan para siswi untuk mengenakan pakaian berdasarkan keyakinannya.<sup>3</sup> Kondisi ini pada akhirnya menimbulkan gempita identitas jilbab—yang kemudian dikenal dengan gerakan “revolusi jilbab”<sup>4</sup>—yang tidak hanya menyeruak di tingkat perguruan tinggi saja, tetapi juga di sekolah-sekolah menengah atas negeri. Pemakaian jilbab semakin marak di berbagai wilayah, bahkan saat ini sudah menjadi identitas yang menguasai ruang publik sekolah.

Di Yogyakarta misalnya, Hairus Salim dkk. menunjukkan ada salah satu Sekolah Menengah Kejuruan Negeri (SMKN) yang mewajibkan siswinya untuk mengenakan jilbab dan rok panjang di lingkungan sekolah. Hal yang sama juga terjadi di Sekolah Menengah Umum Negeri (SMUN). Kebanyakan siswinya mengenakan jilbab besar dengan paduan rok panjang sampai ke mata kaki, sementara yang laki-laki mengenakan celana “congklang” (di atas mata kaki).

---

<sup>2</sup> Yudi Latif, *Inteligensia Muslim dan Kuasa: Genealogi Inteligensia Muslim Indonesia Abad ke-20* (Jakarta: Yayasan Abad Demokrasi, 2012), 581–82.

<sup>3</sup> Yuswohady dkk., *Gen M: Generation Muslim* (Yogyakarta: CRCS, 2017), 16–17.

<sup>4</sup> Alwi Alatas dan Fifrida Desliyanti, *Revolusi Jilbab: Kasus Pelarangan Jilbab di SMA Negeri se-Jabotabek, 1982-1991* (Al-I'tishom Cahaya Umat, 2001).

Lebih dari itu, praktik-praktik keislaman lain di sekolah juga semakin menonjol seperti pemisahan laki-laki dan perempuan dalam pertemuan OSIS maupun ekstrakurikuler, dan adanya orientasi keislaman berupa MABIT (Malam Bina Iman Takwa) bagi anggota baru di kegiatan ekstrakurikuler tertentu. Ilustrasi ini mengindikasikan bahwa gerakan Islamis telah mewarnai ruang-ruang di sekolah-sekolah menengah umum negeri dengan aktor utamanya remaja Muslim.

Pengaruh gerakan Islamis pada remaja Muslim di sekolah menengah umum negeri ini semakin tampak dengan munculnya aktivisme Rohis (Kerohanian Islam), organisasi siswa yang intens terhadap kajian dan aktivitas keagamaan di sekolah.<sup>5</sup> Kemunculan Rohis dalam kajian Najib Kailani disinyalir tidak hanya sebagai gerakan dakwah sekolah dan gerakan politik, namun lebih terkait erat dengan fenomena “*moral panics*” (kepanikan moral) yang melanda masyarakat Indonesia setelah merangseknya budaya pop Barat dan Asia Timur di negeri ini. Ada rasa kekhawatiran terhadap “hantu” budaya pop di kalangan remaja yang berupaya menemukan jati diri dan identitasnya. Upaya untuk menangkisnya adalah dengan melakukan intensifikasi dakwah Islam di kalangan pelajar dan mendirikan kantong-kantong dakwah sekolah.<sup>6</sup> Slogan “Islam adalah solusi yang tepat” menjadi tumpuan bagi para remaja Muslim untuk keluar dari rasa “kekhawatiran” atas hegemoni budaya Barat. Berbasis slogan tersebut, mereka akhirnya bermetamorfosis menjadi sebuah

<sup>5</sup> Hairus Salim HS, Najib Kailani, dan Nikmal Azekiyah, *Politik Ruang Publik Sekolah: Negosiasi dan Resistensi di SMUN di yogyakarta* (Yogyakarta: CRCS, 2011), 21–22.

<sup>6</sup> Najib Kailani, “Kepanikan Moral dan Dakwah Islam Populer (Membaca Fenomena ‘Rohis’ di Indonesia),” *Analisis: Jurnal Studi Keislaman* 11, no. 1 (2011): 1.

gerakan keislaman yang mewujud dalam simbol, bahasa, slogan, dan aktivitas keislaman lainnya.

Sentimen keagamaan yang dibangun untuk memotivasi, mengilhami, dan membangun loyalitas aktivisme keislaman remaja Muslim tentu saja tidak hadir dengan sendirinya. Semua itu dikonstruksi dan di-*framing* sedemikian rupa dengan mengeksplorasi simbol, bahasa, dan sejarah budaya masyarakat Muslim yang digambarkan dalam kondisi termarjinalkan secara politik, ekonomi, dan sosial budaya disebabkan oleh rezim yang represif.<sup>7</sup>

Tawaran Rohis untuk mengusung “Islam sebagai Solusi” dalam berbagai dimensi kehidupan menjadi daya tarik tersendiri bagi kaum remaja Muslim yang sedang membutuhkan “tempat berlindung” dari gempuran budaya luar, “kekecewaan”, dan “kekhawatiran” mereka. *Branding* “kesalehan” membuat eksistensi Rohis semakin tampak di berbagai lembaga pendidikan, baik di sekolah maupun di madrasah, untuk mengokohkan slogan identitas remaja Muslim sebagai muslim yang “*kaffah*”.

Dalam pandangan Noorhaidi Hasan, aktivisme keislaman remaja Muslim sebenarnya tidak semata berkaitan dengan persoalan idealisme agama dan moral. Faktor sosial ekonomi turut serta mewarnai gerakan ini. Sedikitnya kesempatan kerja membuat mereka frustrasi dan memandang masa depan dengan “kegalauan” dan “kesuraman”. Di tengah kondisi seperti ini mereka

---

<sup>7</sup> Noorhaidi Hasan, “Book Review: Islam Politik, Teori Gerakan Sosial, dan Pencarian Model Pengkajian Islam Baru Lintas-Disiplin,” *Al-Jami’ah: Journal of Islamic Studies* 44, no. 1 (1 Juni 2006): 241–50.

mudah terbawa arus “utopia agama” dengan bergabung pada kelompok-kelompok Islamis seperti FPI, HTI, dan gerakan Salafi.

Meskipun demikian, watak dan karakteristik remaja yang ingin selalu terbuka, dinamis, dan responsif menjadi tantangan tersendiri bagi aktivisme remaja Muslim. Hadirnya budaya populer dan globalisasi menjadikan mereka tidak bisa lari dari ruang hegemoni Barat yang justru sering mereka kritik. Contohnya adalah mereka tetap menggunakan jilbab, tetapi juga minum Coca-Cola, mendengarkan musik pop, bermain *gadget*, pergi ke mal, dan sebagainya.<sup>8</sup> Kondisi ini menggambarkan adanya keinginan remaja Muslim untuk tetap mempertahankan identitas keislamannya, namun secara bersamaan tanpa menanggalkan identitas kemodernannya. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa aktivisme remaja Muslim mengalami perkembangan dan perubahan. Mereka tampak berupaya untuk menegosiasikan Islamisme dan modernisme.

Di sinilah keunikan dari Islamisme ala remaja Muslim. Hibriditas identitas menjadi sesuatu yang tak terhindarkan. Kondisi Islam kontemporer di Indonesia seperti ini dipandang oleh Pam Nilan sebagai bentuk sintesis dengan beberapa karakteristik gaya hidup modernitas, urbanisasi, konsumsi untuk kepentingan konsumsi, ketergantungan pada teknologi, periode pendidikan dan pelatihan yang diperpanjang, masa pernikahan yang lebih lama, dan ekspansi

---

<sup>8</sup> Noorhaidi Hasan, “Funky Teenagers Love God, Islam and Youth Activism in Post-Soeharto Indonesia,” dalam *Muslim Youth and the 9/11 Generation*, ed. Adeline Masquelier dan Benjamin F. Soares, United States of America: University of New Mexico Press, 2016.

kelas menengah yang cepat membentuk pemuda yang sesuai dengan pasar dan melahirkan produk dan tren budaya Islami yang khas.<sup>9</sup>

Berangkat dari latar belakang tersebut, penelitian terhadap gerakan<sup>10</sup> keislaman remaja Muslim di sekolah menengah menjadi sangat penting. Hal ini karena keberadaan remaja Muslim tidak hanya sebagai agen perubahan di masa mendatang, namun juga sebagai agen keislaman dengan gaya yang khas dan unik. Dalam konteks ini, kemunculan Rohis di sekolah memperoleh momentum yang tepat bagi para remaja Muslim untuk mengokohkan identitas keislamannya.

Aktivisme keislaman Rohis di tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA) terbilang menarik. Usia pelajar di sekolah menengah yang sedang berproses menemukan jati dirinya, termasuk dalam persoalan agama dan keyakinan, tentu saja ikut berpengaruh terhadap identitas keislaman yang muncul di permukaan, yang khas dengan gaya remaja. Penulis akan menunjukkan ini dengan memfokuskan perhatian pada Sekolah Menengah Atas Negeri (SMAN) 5 Yogyakarta dan Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 1 Yogyakarta. MAN 1 dipilih karena keberadaan Rohis tidak hanya di sekolah-sekolah umum negeri seperti SMA dan SMK, tetapi juga di madrasah-madrasah negeri. Oleh karena itu, persoalan tentang bagaimana konstruksi identitas Rohis, strategi yang

---

<sup>9</sup> Pam Nilan, "The Reflexive Youth Culture of Devout Muslim Youth in Indonesia", dalam Pam Nilan and Carles Feixa, *Global Youth? Hybrid Identities, Plural Worlds* (New York: Routledge, 2006), 92. Chaider S. Bamualim dan Hilman Latief, *Kaum Muda Muslim Milenial, Konservatisme, Hibridasi Identitas, dan Tantangan Radikalisme*, ed. Irfan Abu Bakar (Jakarta: CSRC Pusat Kajian Agama dan Budaya UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2018).

<sup>10</sup> Kata gerakan di sini lebih tepat digunakan karena merujuk pada adanya suatu proses yang terencana, sistematis, dan memiliki tujuan di dalamnya. Nugroho Widiantoro, *Panduan Dakwah Sekolah, Kerja Besar untuk Perubahan Besar* (Bandung: Asy-Syamil, 2007).

dimainkan dan kontestasi yang ditunjukkan dalam ruang publik sekolah dan madrasah, menjadi sesuatu yang menarik untuk dikaji lebih jauh.

Berdasarkan hasil penelitian awal, penulis menemukan bahwa Rohis memiliki peran yang sangat strategis dan masif dalam mengonstruksi identitas keislaman ala remaja Muslim. Hal ini ditunjukkan dengan berbagai maraknya kegiatan, program, simbol-simbol, dan gaya serta perilaku para aktivis Rohis yang selalu disandarkan pada nilai-nilai Islam, sebagaimana munculnya gerakan dakwah *club*, kegiatan tadarus, Sivitas Aktivitas Islam (SAI), forum komunikasi alumni Muslim, kajian-kajian rutin, dan ke-akhwat-an/keputrian.<sup>11</sup>

Berkaitan dengan pilihan lokasi penelitian, penulis memilih di Daerah Istimewa Yogyakarta karena beberapa alasan. *Pertama*, Yogyakarta masih memiliki citra positif dengan sebutan “kota pelajar” sehingga iklim akademik yang terbangun di kota ini memiliki ciri dan karakteristik yang lebih dinamis dibanding daerah lain. *Kedua*, Yogyakarta juga memiliki banyak masyarakat urban yang di dalamnya memiliki keunikan dan heterogenitas dari berbagai aspek dan kental dengan nilai-nilai pluralisme yang terwadahi dalam slogan “*the city of tolerance*”. *Ketiga*, sistem pemerintahan Daerah Istimewa Yogyakarta yang masih kental dengan tradisi Keraton memunculkan perilaku yang unik antara upaya mempertahankan tradisi dan merespons modernisasi. Oleh karena itu, Yogyakarta memiliki identitas yang unik dan khas.

---

<sup>11</sup> Disarikan dari hasil wawancara dengan Bapak Thoha (wakil kepala bidang kurikulum MAN 3), Ibu Ningrum (guru di SMAN 5), Bapak Sholihin (Guru PAI SMAN 8), dan Bapak Subiyantoro (Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dan mantan Kepala MAN 2 Yogyakarta) pada hari Senin tanggal 3 April 2017.

Berdasarkan alasan-alasan yang signifikan tersebut, perlu ada penelitian yang mendalam dan komprehensif berkaitan dengan aktivisme keislaman remaja Muslim di Yogyakarta, khususnya terkait dengan bagaimana politik identitas itu diciptakan, strategi yang digunakan dan dikontestasikan melalui Rohis di SMAN 5 dan MAN 1 Yogyakarta.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian di latar belakang masalah di atas, setidaknya ada tiga asumsi yang dibangun dalam penelitian ini. *Pertama*, setiap aktivisme keislaman yang dikembangkan akan membentuk identitas yang khas bagi pengikutnya. Oleh karena itu, penting untuk melacak berbagai faktor yang membentuk identitas aktivisme keislaman tersebut, dalam penelitian ini khususnya adalah remaja Muslim yang bergabung dengan Rohis di sekolah dan madrasah. *Kedua*, identitas tidak bisa mewujud dengan sendirinya. Namun, identitas dikonstruksi dengan berbagai strategi agar tetap kokoh dan bertahan melalui berbagai bentuk transmisi. Atas dasar ini, penting untuk melacak bentuk konstruksi dan strategi yang digunakan untuk mempertahankan politik identitasnya. *Ketiga*, dalam mempertahankan politik identitas Rohis di ruang publik sekolah, ada peluang dan tantangan. Oleh karena itu, penting untuk melacak berbagai dampak yang bisa dimungkinkan, peluang seperti apa yang ada sehingga dapat melakukan penetrasi melalui generasi remaja muslim, serta tantangan apa yang dihadapi ke depan.

Berdasar tiga asumsi ini, rumusan masalah yang menjadi fokus penelitian ini dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Apa latar belakang yang mendorong kemunculan Rohis dan berkembang dalam bentuk aktivisme keislaman di sekolah dan madrasah?
2. Bagaimana Rohis merespons identitas remaja Muslim dan mengkontestasikannya dalam ruang publik sekolah dan madrasah?
3. Mengapa Rohis bisa bertahan dan berkembang di tengah arus gelombang budaya populer dan gempuran modernitas?

### **C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

Dengan mengambil tema aktivisme keislaman remaja Muslim dalam mengonstruksi identitasnya melalui Rohis, penelitian ini bertujuan untuk, *pertama*, mengkaji faktor-faktor yang melatarbelakangi kemunculan dan perkembangan aktivisme keislaman remaja di sekolah dan madrasah melalui Rohis. Aktivisme keislaman ini menjadi sebuah jaringan yang terorganisir dan digerakkan oleh aktor-aktor Aktivis Dakwah Sekolah (ADS). Gerakan keislaman ini mampu berkembang secara masif di sekolah dan madrasah. Terdapat banyak sekali aktualisasi keberislaman yang ditunjukkan melalui kegiatan-kegiatan keagamaan di sekolah dan madrasah negeri.

*Kedua*, menganalisis Rohis dalam merespons identitas remaja Muslim dan mengkontestasikannya dalam ruang publik sekolah dan madrasah sehingga menjadi sebuah identitas remaja muslim yang khas dan unik.

*Ketiga*, menganalisis alasan Rohis bisa bertahan dan berkembang di tengah arus gelombang budaya populer dan gempuran kelas menengah di Indonesia.

Berlandaskan pada tujuan tersebut, penelitian ini diharapkan berguna dalam menawarkan analisis yang kaya secara empiris dan teoritis mengenai bagaimana aktivisme keislaman Rohis di sekolah dan madrasah yang notabene sekolah negeri mampu menjadi wahana bagi terbangunnya politik identitas yang menyasar segmen pasar remaja muslim. Kenyataan seperti ini akan menyadarkan masyarakat pada umumnya yang berasumsi bahwa selama ini dunia pendidikan, terutama pendidikan agama, dianggap sakral dan sarat dengan nilai-nilai kebenaran secara mutlak sehingga terbebas dari unsur-unsur politis bahkan ideologis, namun pada kenyataannya tidak terbukti.

#### **D. Kajian Pustaka**

Kajian tentang aktivisme keislaman dan Rohis telah banyak diteliti baik dalam tinjauan praktek keagamaan maupun Islamismenya. Namun, masih sedikit ditemui kajian yang mengarah pada perkembangan baru dalam studi-studi tentang Rohis sebagai muslim yang taat di satu sisi dan sebagai generasi kelas menengah yang sedang menegosiasikan antara modernitas dan keislaman di sisi lain. Sejauh pengamatan penulis, beberapa kajian terkait dengan remaja muslim dan aktivisme keislaman telah dikaji melalui beberapa tulisan.

Diskusi ini diawali dari tulisan Noorhaidi Hasan berjudul “*Funky Teenagers Love God: Islam and Youth Activism in Post- Suharto Indonesia*”, dalam *Muslim Youth and the 9/11 Generation*”. Dalam kajian ini diungkapkan bahwa dalam sejarah politik Indonesia pemuda memiliki peran yang cukup signifikan. Satu contoh konkret adalah sumpah pemuda diambil dari sebuah kongres kaum muda pada 28 Oktober 1928 dan secara luas dianggap sebagai

momen kelahiran bangsa Indonesia. Sekitar 17 tahun kemudian, para pemuda kembali memainkan perannya dengan memaksa Soekarno dan Mohammad Hatta untuk mendeklarasikan kemerdekaan negara pada 17 Agustus 1945. Namun demikian, peran ini kemudian berbalik arah pada masa Orde Baru. Pada tahun 1966, pemuda justru menampakkan dirinya sebagai penentang gigih rezim tersebut. Alhasil, pemuda memperoleh penindasan dari rezim Orde Baru akibat kekhawatiran akan pengaruh politik para pemuda.

Selain berkaitan dengan pemerintah, sejak sebelum kemerdekaan, generasi muda juga memainkan peran penting dalam aktivisme Islam di Indonesia. Pemuda Muslim mampu mengintensifkan kegiatan dakwah yang diselenggarakan di masjid dan tempat-tempat keagamaan lainnya. Di bawah perlindungan dari berbagai asosiasi pemuda berbasis masjid, mereka memperluas fungsi masjid bukan lagi sekadar tempat salat, tetapi juga menjadi pusat dari beragam kegiatan sosial keagamaan seperti sesi pembelajaran Al-Qur'an, seminar, lokakarya, diskusi, festival keagamaan, dan berbagai asosiasi. Mereka yang berpartisipasi dalam kegiatan ini diberi informasi tentang masalah terbaru di seluruh dunia Muslim, terutama konflik di Tengah Timur. Perasaan kehilangan dan sentimen anti-Kristen dan anti-Zionis juga tersebar luas melalui asosiasi ini. Seperti dalam masyarakat luas, masyarakat generasi muda di Indonesia sudah dipengaruhi wacana keadilan dan bagaimana cara mewujudkan masyarakat yang adil. Namun demikian, bukan hanya idealisme agama dan moral yang mendorong aktivisme anak muda. Ada juga faktor sosial ekonomi yang juga tidak kalah penting. Anak muda sudah sering menanggung beban

masalah yang dialami oleh masyarakat, dan ini bisa dilihat di Indonesia, khususnya dalam tingkat pengangguran yang tinggi di kalangan kaum muda. Hal inilah yang menjadikan mereka frustrasi dan mencari tempat-tempat bernaung dengan cara bergabung dalam bentuk aktivisme keislaman radikal seperti FPI, HTI, dan Salafi.

Pergeseran PKS menuju keterbukaan politik dan pragmatisme terjadi bersamaan dengan berkembangnya budaya pemuda Islam populer, yang mencerminkan bergaul dengan Islam dan terbiasa dengan budaya global. Hal ini ditunjukkan dari fenomena yang terjadi di Kebumen Jawa Tengah ketika didapati siswi-siswi berjilbab terlibat dalam percakapan yang intens tentang makna menjadi muda dan Muslim. Sebagian besar siswi melihat keremajaan mereka sebagai kesempatan untuk mengukir ruang sosial dan budaya mereka sendiri untuk bernegosiasi dengan orang dewasa dan menunjukkan kemandirian mereka dengan tidak banyak bergantung pada orang tua. Mereka ingin menikmati kehidupannya sendiri dan menegaskan jalan mereka. Di bawah pengaruh Islamisme yang meningkat, kaum muda di Kebumen telah mencari untuk menegaskan identitas mereka dengan memilih elemen-elemen tertentu dari warisan budaya mereka. Mereka memilih apa yang mereka anggap sebagai keaslian dari warisan mereka sendiri dengan menggemarkan wacana Islam dan mendefinisikan batas-batas sosial yang penting sembari mengkritik Barat. Namun di sisi lain, mereka tidak dapat melarikan diri dan bahkan ingin terlibat dengan Barat sebagai akibat dari modernisasi dan globalisasi. Hal ini menunjukkan ada perkembangan yang sejajar antara aktivisme pemuda,

munculnya kelas menengah baru, dan pertumbuhan ekonomi pasar yang sesuai dengan simbol Islam. Agama dan modernitas global telah saling menguatkan dan mencapai sebuah titik konvergensi, yang menggerakkan perubahan dalam lanskap Islam di Indonesia.<sup>12</sup>

Kajian yang juga mendalam terkait dengan tema aktivisme Islam di kalangan pemuda dibahas oleh Rifki Rosyad dengan judul “*A Quest for True Islam: A Study of the Islamic Resurgence Movement among the Youth in Bandung, Indonesia*”. Kajian ini memaparkan gerakan kebangkitan Islam kontemporer di kalangan anak muda di Bandung Indonesia dengan fokus pada kemunculan, perkembangan, dan rutinitasnya serta menelusuri berbagai faktor dan kondisi yang berkontribusi pada munculnya gerakan ini. Rosyad juga menjelaskan bagaimana dan mengapa kaum muda (khususnya mahasiswa) beralih ke Islam, dan bagaimana gerakan diorganisir dan dikembangkan di kalangan mahasiswa. Terakhir, ia mengkaji perubahan internal di antara berbagai kelompok Islam sebagai tanggapan terhadap perubahan sosial, politik dan budaya.

Studi tersebut menunjukkan bahwa kebangkitan Islam saat ini merupakan kelanjutan dari tradisi *tajdid* (pembaharuan) dalam Islam. Seperti gerakan reformasi Islam sebelumnya di Jawa, seperti Muhammadiyah dan PERSIS, inilah transformasi internal umat Islam sebagai jawaban atas masalah spiritual, sosial, politik, dan budaya yang dihadapi umat Islam. Ini adalah upaya untuk menjaga komitmen Muslim pada prinsip-prinsip fundamental Islam dan untuk

---

<sup>12</sup> Noorhaidi Hasan, “Funky Teenagers Love God,” 151.

membangun kembali masyarakat Islam sesuai dengan Al-Qur'an dan sunnah.

Gerakan *tajdid* dalam hal ini memiliki 2 makna: dalam istilah spiritual gerakan *tajdid* adalah upaya untuk membersihkan ajaran dan praktik Islam dari pengaruh non-Islam dan menampilkannya sekali lagi dalam bentuk aslinya yang murni; dan dalam istilah non-spiritual gerakan *tajdid* adalah upaya untuk menyelesaikan berbagai masalah yang dihadapi oleh umat Islam.

Perbedaan antara gerakan Islam sebelumnya dan gerakan Islam kontemporer adalah bahwa gerakan Islam saat ini terjadi di era globalisasi, di mana kemajuan media massa elektronik telah mengendurkan batas-batas negara. Hal ini berdampak pada pergerakan Islam saat ini: *pertama*, pengaruh internasional tidak terbatas pada ide-ide Islam tetapi juga peristiwa; *kedua*, ide-ide Islam dapat menyebar dengan cepat dan luas tanpa memandang batas negara; *ketiga*, satu gerakan di satu negara Muslim tidak hanya dapat menyebarluaskan ide-idenya tetapi juga dapat membangun cabangnya di negara lain; akhirnya, pertumbuhan sistem global memperkuat gagasan komunitas Muslim tunggal (*ummah*).

Kebangkitan Islam adalah fenomena global di seluruh dunia Muslim, tetapi memiliki bentuk yang unik di setiap tempat. Berbeda dengan kebangkitan Islam di Timur Tengah, kebangkitan Islam di Indonesia belum mewujud dalam aktivisme politik radikal dan aksi-aksi revolusioner. Ada kecenderungan ke arah aktivisme politik revolusioner, tetapi kekuatannya kecil. Kecenderungan umum lebih pada sifatnya, yaitu menjadikan Islam sebagai landasan etika, moral dan budaya serta mewarnai dan mengisi bangunan sosial dan budaya

yang telah mapan dengan muatan spiritual dan moral Islam. Studi ini mengemukakan pemahaman tentang pola gerakan keagamaan di komunitas Islam dan dalam budaya Islam.<sup>13</sup>

Kajian Ariel Heryanto dengan judul “Identitas dan Kenikmatan: Politik Budaya Layar Indonesia” juga turut memperjelas bagaimana kondisi mayoritas penduduk Indonesia, terutama di kalangan kelas menengah muda perkotaan, sedang berusaha untuk mereformulasi dan meredefinisi identitas mereka di dekade pertama abad ke-21. Mereka merupakan sekelompok Muslim baru yang secara usia cenderung muda dan berasal dari kelas menengah. Bagi mereka, perlu ada redefinisi untuk merumuskan siapa sesungguhnya yang disebut sebagai Muslim ideal dan itu tidak harus selalu sejalan dengan rumusan konvensional yang sudah dirumuskan oleh para pemimpin agama maupun elit politik. Adapun fokus kajian Heryanto ini lebih kepada pembahasan terkait dengan politik identitas dan kenikmatan dalam budaya layar mutakhir di Indonesia, khususnya dalam sinema dan sinetron.<sup>14</sup>

Selanjutnya kajian Mohammad Zaki Arrobi dengan judul “Islamisme ala Kaum Muda Kampus Dinamika Aktivisme Mahasiswa Islam di Universitas Gadjah Mada dan Universitas Indonesia di Era Pasca-Soeharto”. Menurut Arrobi kemunculan pergerakan dakwah kampus pada tahun 1980-an tidak dapat dilepaskan dari kondisi sosial-politik saat itu. Adanya tindakan represif rezim Orde Baru dengan memberlakukan kebijakan “paket depolitisasi kampus”

---

<sup>13</sup> Rifki Rosyad, *A Quest for True Islam: A Study of the Islamic Resurgence Movement among the Youth in Bandung, Indonesia* (The Australian National University: ANU E Press, 2006).

<sup>14</sup> Ariel Heryanto, *Identitas dan Kenikmatan: Politik Budaya Layar Indonesia* (Jakarta: KPG (Kepustakaan Populer Gramedia, 2018).

menjadikan pergerakan mahasiswa mengalami “mati suri”. Namun di tengah kelesuan aktivisme gerakan mahasiswa, diam-diam sekelompok aktivis mahasiswa bergerak dan mulai mengorganisasi gerakan mereka dari dalam masjid kampus. Di sinilah masjid kampus memainkan peran yang cukup signifikan. Pergerakan dari masjid kampus menandai gejala kebangkitan Islamisme kaum muda di tahun 1980-an. Terlebih setelah bermunculan aktivisme kaum muda kampus yang berpusat di masjid kampus seperti Masjid Salman ITB, gerakan dakwah kampus semakin berkembang luas di kampus-kampus negeri lainnya.

Menurut Arrobi, alam demokrasi dan liberalisasi politik-ekonomi turut mengubah wajah dinamika aktivisme mahasiswa di kampus. Setidaknya ada tiga fenomena menarik dalam pergulatan aktivisme Islam kampus pasca-Soeharto. *Pertama*, aktor-aktor dalam aktivisme Islam kampus kini cenderung terpolarisasi dan kian berani mengekspresikan identitas religio-politiknya. Hal ini ditandai dengan kehadiran para “*new comers*” seperti Kesatuan Aksi Mahasiswa Muslim Indonesia (KAMMI) yang berafiliasi dengan gerakan Tarbiyah (PKS), dan Gerakan Mahasiswa Pembebasan (Gema Pembebasan) yang berafiliasi dengan Hizbut Tahrir Indonesia (HTI). *Kedua*, aktivisme Islam pasca-Soeharto tidak bisa dipisahkan dari peranan “fenomenal” gerakan Tarbiyah di berbagai kampus di Indonesia, militannya aktivisme mahasiswa HTI, dan pesatnya perkembangan kelompok-kelompok mahasiswa Salafi di sekitar kampus. *Ketiga*, adanya kecenderungan semakin merosotnya peran aktor-aktor gerakan mahasiswa “konvensional” seperti HMI, GMNI, PMII, dan

IMM dalam dinamika intra kampus. Dengan kata lain, studi Arrobi ini memfokuskan kajiannya pada dinamika dan kontestasi gerakan-gerakan mahasiswa Islam di kampus pada periode pasca-Soeharto.<sup>15</sup>

Kajian berikutnya adalah karya Aflahal Misbah dengan judul “Anak Muda Salafi, Kesenangan dan Kesalehan”. Fokus studi ini pada kesenangan anak muda Salafi di Yogyakarta dengan pembahasan yang menekankan pada dua persoalan utama: *pertama*, tentang bagaimana anak-anak muda Salafi memandang Islam dan kesenangan, dan *kedua*, tentang pengalaman bersenang-senang anak-anak muda Salafi di tengah keinginannya mempraktikkan nilai-nilai dan aturan-aturan Islam setiap hari. Kajian ini membahas tentang konstruksi identitas Muslim Salafi dalam pembahasan pemuda dan budaya populer, dan lebih khusus lagi tentang ketakwaan. Selama ini, kaum Salafi digambarkan sebagai varian Muslim puritan yang menentang kesenangan dan varian Muslim ambivalen karena kesenangan mereka bertentangan dengan norma-norma Islam. Namun, dalam pandangan Misbah justru berbeda, dengan memosisikan kaum muda Salafi sebagai manusia pada umumnya, yang memiliki kapasitas untuk mengonstruksi dan mendefinisikan kesenangan dalam kehidupannya, sangat mungkin terjadi ritme temporal yang dibangun berdasarkan dinamika komitmennya sebagai seorang Muslim, “apakah konsisten pada norma agama sehingga menampilkan anti kesenangan, bertentangan dengan norma agama sehingga menampilkan ambivalensi, atau

---

<sup>15</sup> Mohammad Zaki Arrobi, *Islamisme ala Kaum Muda Kampus Dinamika Aktivisme Mahasiswa Islam di Universitas Gadjah Mada dan Universitas Indonesia di Era Pasca-Soeharto* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2020).

bukan keduanya sama sekali”. Namun yang perlu menjadi catatan bahwa “apa yang ditampilkan anak muda Salafi di Yogyakarta seperti obrolan santai dan humor, olah raga, baca komik daring *webtoon* di Line dan menonton status teman di media sosial, menonton video di Youtube, menggambar dan naik gunung,” merupakan gambaran dinamika yang terjadi dalam keberislaman anak muda yang sedang menegosiasikan antara kesalehan dan kesenangan mereka.<sup>16</sup>

Kajian tentang Rohis juga dilakukan oleh beberapa peneliti. Di antaranya adalah Najib Kailani,<sup>17</sup> yang melakukan penelitian terhadap beberapa siswa yang terlibat aktif dalam kegiatan Rohis di sekolah menengah umum di Yogyakarta pada tahun 2008-2009. Hasil penelitian tersebut menyimpulkan bahwa fenomena kerohanian Islam itu lahir di Indonesia karena sangat terkait erat dengan fenomena “*moral panics*” sebagai bentuk perlawanan terhadap budaya pop Barat yang merangsek dan menggempur negeri ini, terutama di kalangan anak muda Muslim. Oleh karena itu, keberadaan Rohis diharapkan mampu menangkis gempuran tersebut dengan cara melakukan intensifikasi dakwah di kalangan pelajar dan bahkan menjadi gerakan politik di sekolah-sekolah.

Rohis sebagai gerakan dakwah sekolah tidak hanya dinilai murni bentuk syiar Islam, namun juga disinyalir menjadi agen dari transmisi ideologi tertentu. Hal ini ditunjukkan oleh kajian yang dilakukan oleh Tim Peneliti Yayasan Lembaga Kajian Islam dan Sosial (LKIS) dan Pusat Studi Sosial Asia Tenggara

---

<sup>16</sup> Aflahal Misbah, *Anak Muda Salafi, Kesenangan dan Kesalehan* (Yogyakarta: Penerbit Omah Ilmu, 2020).

<sup>17</sup> Kailani, “Kepanikan Moral”.

(PSSAT) bekerja sama dengan *Center for Religious & Cross Cultural Studies* (CRCS) UGM Yogyakarta. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa ada upaya untuk mentransmisikan dan menginternalisasikan literatur keagamaan dari ideologi tertentu melalui kegiatan mentoring Rohis. Salah satu contohnya adalah —sebut saja— SMA Rajawali, salah satu sekolah negeri di daerah Yogyakarta. SMA ini disinyalir mengadopsi pemikiran dan kajian mentoring Rohis dari ideologi Islamis asal Mesir seperti Hasan al-Bana dan Sayyid Qutb, serta beberapa bacaan keislaman yang mengarah pada majalah Islam remaja populer seperti *El Fata* dan *Annida*.<sup>18</sup>

Penelitian senada juga dilakukan oleh Chaider S. Bamualim, Hilman Latief, dan Irfan Abubakar yang menggambarkan gejala yang tidak selalu ajek dan kegamanan yang ditampilkan anak muda muslim zaman *now* sebagai bentuk pencarian identitas. Pada akhirnya, mereka dihadapkan pada pilihan yang terkesan dikotomis dan berhadap-hadapan, antara nilai-nilai kewargaan dan nilai-nilai komunal, antara kemurnian akidah dan keterbukaan sosial, bahkan antara aturan-aturan yang dianggap bersifat demokratis dan menjunjung tinggi nilai-nilai ketuhanan yang dipedomani. Penelitian ini fokus pada para generasi milenial dalam rentang usia 17 hingga 24 tahun yang tergabung sebagai aktivis sekolah OSIS dan Rohis di SMA dan Perguruan Tinggi dari 18 kota/kabupaten di Indonesia.<sup>19</sup>

---

<sup>18</sup> Hairus Salim HS, Kailani, dan Azekiyah, *Politik Ruang Publik Sekolah...*, 37.

<sup>19</sup> Bamualim dan Latief, *Kaum Muda Muslim Milenial*.

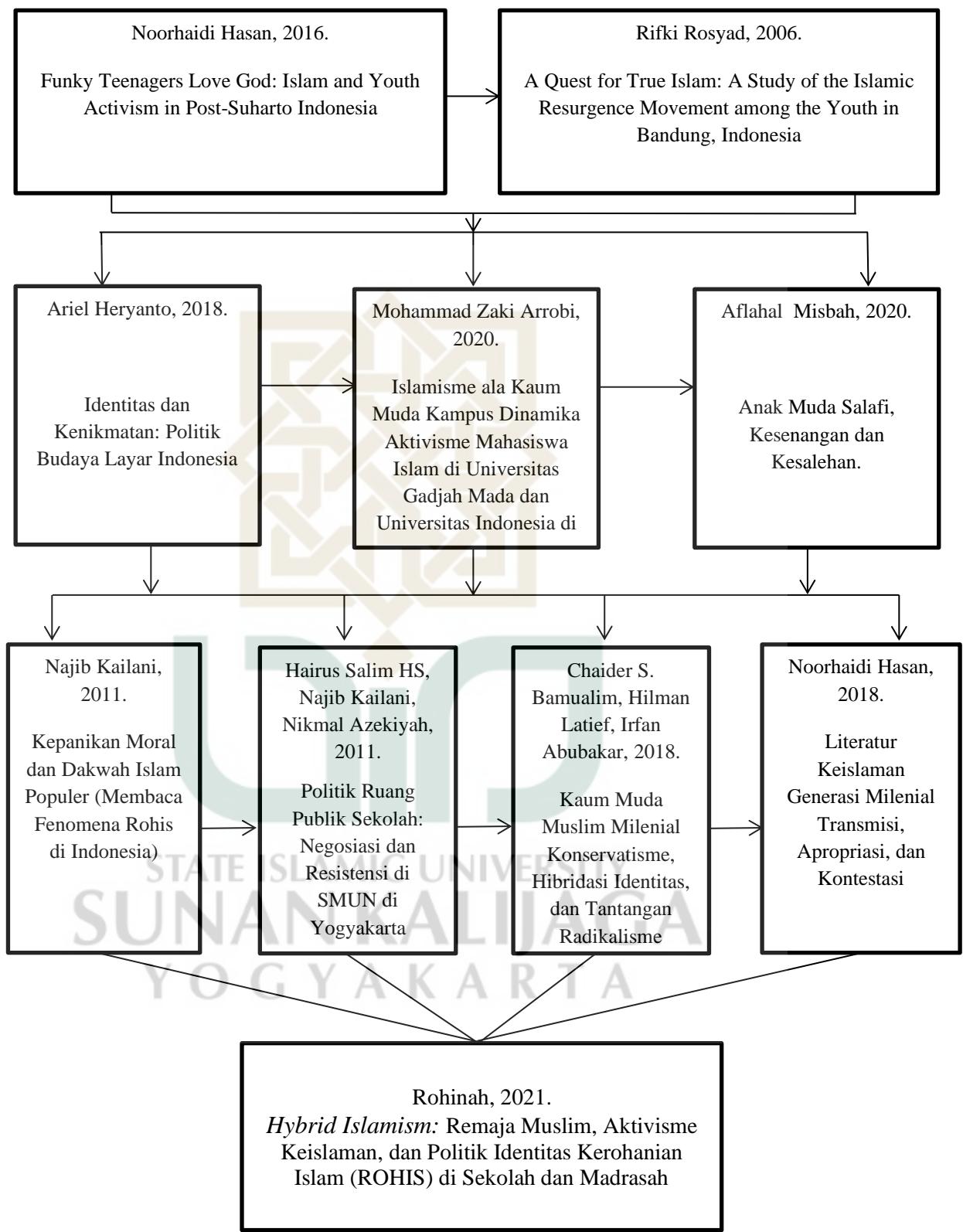
Selanjutnya, penelitian yang ditulis Noorhaidi (editor) yang memfokuskan pada pemetaan literatur keislaman dan juga tingkat keberterimaan, serta sirkulasinya di kalangan pelajar SMA dan mahasiswa. Hasilnya, ada berbagai varian yang dilatarbelakangi oleh beragam faktor, di antaranya; orientasi ideologis, *genre*, kecenderungan pendekatan, *style* dan lainnya.<sup>20</sup>

Dari beberapa penelitian tentang aktivisme keislaman di kalangan anak muda dan Rohis di atas, nampak jelas perbedaan dan fokus utama penelitian yang dilakukan. Penelitian ini mencari tahu: *Pertama*, mengapa Rohis lahir dan bagaimana proses kelahirannya sehingga menjelma menjadi gerakan aktivisme keislaman di sekolah. Untuk menjawabnya perlu memperhatikan proses, faktor-faktor, unsur-unsur, dan peristiwa yang melingkupinya. *Kedua*, bagaimana respons Rohis dalam menyikapi modernitas dan menegosiasikannya dalam ruang publik sekolah. *Ketiga*, upaya Rohis untuk bisa bertahan di tengah gempuran budaya populer dan kelas menengah di Indonesia.



---

<sup>20</sup> Noorhaidi Hasan, ed., *Literatur Keislaman Generasi Milenial Transmisi, Apropriasi, dan Kontestasi* (Yogyakarta: Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Press, 2018).



Gambar 1  
Penelitian Relevan Terdahulu

## E. Kerangka Teori

Aktivisme keislaman Rohis bukan hanya sekedar gerakan dakwah sekolah yang selalu dikaitkan dengan persoalan Islamisme, fundamentalisme, radikalisme, atau bahkan terorisme. Lebih dari itu, ada pergeseran yang mengarah pada upaya untuk menegosiasikan agama dengan modernitas sebagai bentuk dinamika lain yang ditunjukkan oleh generasi remaja Muslim Rohis. Pergeseran ini terjadi karena persentuhannya dengan modernisasi dan globalisasi yang tidak bisa terelakkan. Sebagai hasilnya, Rohis menciptakan keunikan tersendiri dengan praktik keislaman ala remaja muslim yang cenderung lebih cair, gaul, dan trendi.

Hal ini menunjukkan bahwa aktivisme Rohis tidak hanya berada di ruang politik yang berupaya melakukan Islamisasi kaum remaja Muslim di sekolah dan madrasah. Aktivismenya juga menunjukkan bangkitnya generasi Muslim perkotaan sebagai generasi kelas menengah yang digambarkan Jason Burke sebagai “profesional terdidik dengan pandangan modern”. Mereka juga saleh dan konservatif secara sosial serta memiliki pandangan bahwa Islam memegang peran penting tidak hanya sebagai keyakinan pribadi, tetapi juga dalam kehidupan publiknya, di mana Islam diartikulasikan sebagai bentuk pedoman moral, penanda identitas, ideologi politik, dan gaya hidup perkotaan.<sup>21</sup>

Menurut Yuswohady, kemunculan generasi Muslim di Indonesia ini dimulai pada penghujung dekade 1980-an. Berbagai peristiwa dan pengalaman

---

<sup>21</sup> Hew Wai Weng, “Consumer Space as Political Space: Liquid Islamism in Malaysia and Indonesia”, dalam *Political participation in Asia Defining and Deploying Political Space*, ed. Eva Hansson and Meredith L. Weiss (New York: Routledge, 2018), 127-128.

sosio-historis generasi Muslim terjadi sepanjang 1990-an dan 2000-an dari mulai sosio-politik yang kondusif bagi umat Islam dengan pemerintah sejak awal 1990an, kejatuhan rezim Soeharto pada 1998, pemilu demokratis pada tahun 1999 dan momentum partai Islam mendapatkan angin segar, peristiwa bom Bali 1 dan 2, maraknya konflik sosial bermotif SARA, revolusi digital dan media sosial, hingga menggeliatnya budaya pop Islam. Ditambah pula dengan geliat ekonomi yang semakin makmur dengan indikasi pada puncak 2010 Indonesia termasuk dalam kelompok negara berpendapatan menengah (*middle-income countries*) dan sempat menembus pendapatan per kapita hingga US\$3.000 per tahun. Oleh karena itu, latar belakang sosio-historis sangat menentukan antara generasi satu dan lainnya, bahkan generasi negara satu dengan generasi negara yang lainnya, meskipun pada jejak sejarah kelahiran yang sama.

Istilah generasi sendiri memiliki beberapa pengertian. Manheim mengatakan bahwa generasi merupakan sekelompok orang dengan kesamaan umur dan pengalaman historis yang dikonstruksi secara sosial. Menurutnya, mereka yang memiliki kesamaan tahun dan lahir dalam rentang waktu 20 tahun serta memiliki dimensi sosio-historis yang sama bisa dikatakan sebagai bagian dari satu generasi. Definisi tersebut kemudian dikembangkan secara spesifik oleh Ryder dengan argumentasinya bahwa untuk mengelompokkan dalam generasi tertentu sangat erat terkait dengan pengalaman sekelompok individu terhadap peristiwa yang sama. Kupperschmidt's juga tidak jauh berbeda dalam mendefinisikan generasi. Menurutnya, generasi adalah sekelompok individu

yang melakukan identifikasi berdasarkan kesamaan tahun kelahiran, umur, lokasi, dan kejadian–kejadian yang sangat signifikan dalam memengaruhi fase pertumbuhan dan perkembangan mereka.<sup>22</sup> Membaca fenomena generasi Muslim di Indonesia menjadi menarik karena tentu berbeda dengan negara Amerika atau lainnya. Meskipun sama-sama terdampak arus globalisasi, teknologi dan gaya hidup Barat, kelokalan dan nilai-nilai Islam tetap dominan memengaruhi pola pikir, sikap, dan tindak generasi Indonesia yang hampir 88% penduduknya adalah Muslim.<sup>23</sup>

Pendekatan generasi untuk melihat fenomena remaja sebagai aktor yang terlibat dalam aktivisme keislaman di Rohis menggunakan tiga variabel utama; *pertama, life cycle effect*, yaitu proses waktu saat orang mengalami usia balita, remaja, dewasa, dan tua. Hal ini menjadi penting karena siklus hidup antar usia memiliki kecenderungan yang berbeda. Contoh konkretnya adalah remaja terbilang cukup apolitis bila dibandingkan dengan usia di atasnya (usia dewasa dan tua).

*Kedua, period effect*, yaitu berbagai peristiwa besar yang terjadi seperti peperangan, kemunduran ekonomi, perkembangan ilmu, gerakan sosial, dan teknologi, dapat memberikan pengaruh terhadap semua kelompok atau kohort tertentu, meskipun tidak semua sama tergantung dari *life cycle* dan tempat tinggal mereka.

---

<sup>22</sup> Yanuar Surya Putra, “Theoretical Review : Teori Perbedaan Generasi,” *Among Makarti* 9, no. 18 (3 Mei 2017), <https://jurnal.stieama.ac.id/index.php/ama/article/view/142>; Lihat pula Suci Wahyu Fajriani, “Hijrah Islami Milenial Berdasarkan Paradigma Berorientasi Identitas,” *Sosioglobal : Jurnal Pemikiran dan Penelitian Sosiologi* 3, no. 2 (13 Juli 2019): 76–88.

<sup>23</sup> Yuswohady dkk., *Gen M: Generation Muslim...*, xvi–xvii.

*Ketiga, cohort effect*, yaitu pembedaan antargenerasi yang dapat dilakukan berdasarkan keunikan “produk sejarah” yang dialami, dan pengalaman sejarah itu meninggalkan kesan yang mendalam (*deep impression*) sehingga berpengaruh terhadap nilai-nilai yang berkembang pada kelompok usianya.<sup>24</sup>

Gambaran tiga variabel di atas, pada akhirnya membentuk rumusan bahwa generasi Muslim kelas menengah ditandai dengan empat indikator; yakni *Religius, Modern, Universal Goodness*, dan *High Buying Power*.

**Religius.** Satu hal yang menarik dari fenomena keberislaman di Indonesia adalah “semakin kaya dan pintar, maka semakin mengarah pada sikap dan perilaku yang lebih religius”. Hal ini berbeda dengan fenomena yang terjadi di Barat, “semakin kaya dan semakin pintar penduduknya,” justru mengarah pada kehidupan keagamaan yang lebih sekuler.

Nilai-nilai ketakwaan pada Rukun Islam, Rukun Iman, dan prinsip Ihsan generasi Muslim kelas menengah tidak hanya tampak dalam hubungan vertikal seperti maraknya pengajian-pengajian, tablig akbar, zikir bersama, kajian-kajian keislaman yang diikuti oleh masyarakat Islam urban. Lebih dari itu, dalam hubungan horizontal semua itu juga sangat tampak dalam berbagai gerakan peduli kemanusiaan seperti zakat, infak, sedekah, dan gaya hidup Islami dengan hadirnya revolusi hijab, gerakan anti riba sampai pada kepedulian akan makanan, minuman, dan kosmetik dengan label halal. Pada intinya, semua

---

<sup>24</sup> *Ibid.*, 40–41.

aktivitas generasi Muslim hendak diletakkan pada kerangka ketaatan terhadap ajaran Islam.

**Modern.** Generasi Muslim merupakan generasi yang menikmati masa-masa pendidikan dengan mudah dan murah. Pada era ini, mereka tumbuh dengan akses pendidikan gratis dari SD hingga SMA di berbagai provinsi. Mereka juga sudah familier dengan *google* untuk mencari berbagai pengetahuan dan informasi. Mereka memiliki kecenderungan dan ketergantungan pada teknologi yang cukup masif, terlebih lagi pada penggunaan lima jenis layer “TV, desktop, laptop, iPad, smartphone” yang pada intinya kental dengan “*digital savvy*”. Hal ini tidak bisa dipungkiri karena mereka terlahir di era informasi dan teknologi yang cukup masif dan akses yang terbilang mudah dijangkau. Era informasi dan teknologi berpengaruh besar terhadap nilai-nilai, gaya hidup, dan karakteristik “*global mindset*” mereka. Contoh konkretnya adalah produk-produk global yang mereka gandrungi dan konsumsi, seperti musik, film, makanan, *fashion*, dan sebagainya.

**Universal Goodness.** Islam sebagai *Rahmatan lil 'Alamin* menjadi moto keberislaman yang sangat tampak dari generasi Muslim. Kaidah-kaidah Islam yang membawa kebaikan dan kemanfaatan untuk seluruh umat manusia dapat menembus batas suku, RAS, agama, bahkan negara. Generasi Muslim sangat menekankan pada asas kebaikan dan kemanfaatan untuk sesama. Oleh karena itu, prinsip inklusif dan humanis sangat kental mewarnai kehidupan generasi Muslim.

**High Buying Power.** Ada tiga karakteristik generasi Muslim pada level ini. Pertama adalah *high consumption*. Mereka tidak hanya pintar dan berpengetahuan, tetapi juga makmur dan memiliki daya beli yang cukup tinggi. Mereka adalah kelompok masyarakat kelas menengah dengan standar hidup yang cukup lumayan dengan adanya aset finansial yang memadai, penghasilan tiap bulan, tabungan dan investasi, deposito mudarabah, reksadana syari'ah dan sebagainya. Kedua adalah *high investment*. Kehidupan generasi Muslim kelas menengah yang sudah mapan secara finansial menjadikan mereka memiliki minat yang cukup tinggi untuk berinvestasi. Bentuk investasi mereka cukup beragam seperti deposito mudarabah, reksadana Syariah, dan asuransi Syariah. Ketiga adalah *high giving*. Pendapatan yang sudah lumayan dan kehidupan yang mapan, menjadikan generasi Muslim tidak hanya gemar berinvestasi, namun juga gemar memberi dalam berbagai bentuk, baik itu zakat, sedekah, infak, maupun kegiatan-kegiatan sosial lainnya. Bisa dikatakan, semakin kaya dan semakin pintar, maka semakin juga banyak memberi.<sup>25</sup>

Sementara itu, Suzanne Naafs and Ben White<sup>26</sup> mengelompokkan ide-ide ini menjadi tiga bagian utama, yakni “pemuda sebagai generasi”, “pemuda sebagai transisi”, dan “pemuda sebagai pembuat dan konsumen budaya”.

### **Pemuda sebagai Generasi (*Youth as Generation*)**

Kaum muda adalah aktor kunci dalam proses terpenting dari perubahan ekonomi dan sosial. Jika kita mengambil beberapa contoh dari Indonesia, dua

---

<sup>25</sup> *Ibid.*, xx–xxiii.

<sup>26</sup> Suzanne Naafs and Ben White, “Intermediate Generations: Reflections on Indonesian Youth Studies”, *The Asia Pacific Journal of Anthropology*, 13, no. 1, (February 2012).

hal penting dalam studi makro tentang perubahan sosial adalah proses urbanisasi (perpindahan penduduk secara spasial) dan de-agrarianisasi (pergeseran sektoral dalam pekerjaan). Dua hal ini sering kali dilupakan bahwa perubahan keduanya sebagian besar dilakukan oleh kaum muda. Kaum muda pindah ke kota untuk mencari pekerjaan, dan memutuskan masa depan mereka tidak lagi terletak di pertanian.

Sebenarnya ada tiga arti penting yang berbeda tetapi masih terkait dalam memaknai 'generasi'. Yang pertama adalah gagasan demografis murni dari kelompok usia (yang ditentukan secara biologis). Yang kedua menyoroti dimensi relasional, karena remaja tidak hanya didefinisikan oleh perbedaan antara mereka dan orang dewasa tetapi juga oleh bentuk-bentuk tertentu dari hubungan remaja-dewasa. 'Generasi' dalam pengertian kedua ini adalah konsep fundamental untuk studi pemuda yang tidak sekadar deskriptif, namun sebagai istilah relasional dan fenomena struktural yang setara dengan konsep kelas, jenis kelamin, etnis, dan sebagainya, dalam ilmu sosial. Ini memberikan cara untuk menangkap struktur yang membedakan orang muda dari kelompok sosial lain, dan menjadikannya sebagai kategori sosial melalui kerja hubungan divisi tertentu, perbedaan dan ketidaksetaraan antara ini dan kategori lainnya.

Makna ketiga dari 'generasi', dan yang memiliki relevansi besar dalam sejarah Indonesia, adalah generasi yang menjadi kategori sosial yang bermakna (hanya) ketika sejumlah besar anak muda berkembang dan mengekspresikan kesadaran diri mereka sebagai 'pemuda' terlebih dahulu. Mereka hidup melalui peristiwa sejarah dan sosial yang sama dan mengalaminya sebagai sesuatu yang

penting bagi diri mereka sendiri. Mereka kemudian bertindak berdasarkan kesadaran ini, melintasi garis pembagian seperti regional, gender, kelas, etnis, pendidikan, dan seterusnya. Gagasan ini tercermin dalam pengertian Indonesia tentang 'angkatan' seperti yang diterapkan pada generasi muda yang telah aktif dalam kekacauan politik besar tertentu (revolusi nasional, dan jatuhnya rezim Sukarno dan Suharto, serta kasus Malari): Angkatan 45, Angkatan 65–66 , Angkatan 98, dan seterusnya.

### **Pemuda sebagai Transisi (*Youth as Transition*)**

Di Indonesia dan banyak wilayah lain di belahan dunia selatan, setidaknya selama tiga generasi pola umumnya adalah bahwa setiap generasi muda biasanya berpendidikan lebih baik daripada orang tua mereka. Namun, perkembangan ini belum diimbangi dengan perluasan jenis kesempatan kerja yang seharusnya disiapkan oleh pendidikan formal bagi kaum muda. Salah satu strategi penting kaum muda dalam merundingkan transisi adalah mobilitas. Mobilitas kaum muda bukanlah hal baru. Pemuda yang 'mengembara' untuk mencari pencerahan dan/atau mata pencaharian adalah bagian yang mapan dari, misalnya, budaya Jawa dan Minangkabau sementara mobilitas perempuan muda sangat dibatasi. Tetapi mobilitas ini sekarang meluas ke semua kelas sosial dan kedua jenis kelamin. Baik pria maupun wanita muda di daerah pedesaan sering didorong (dan kadang-kadang dipaksa) oleh orang tua untuk pindah dari desa, baik untuk mencari pendidikan lebih lanjut atau untuk mencari pekerjaan seperti di pabrik perkotaan atau pinggiran kota, di mal, menjadi pembantu rumah tangga (terutama wanita), atau sektor hiburan.

### **Pemuda sebagai Pencipta dan Konsumen Kebudayaan (*Youth as Makers and Consumers of Culture*)**

Salah satu hal penting dalam studi pemuda adalah pemuda sebagai pembuat dan konsumen budaya. Kaum muda di Indonesia terlibat dengan bentuk-bentuk budaya populer dan cenderung berfokus pada pemuda perkotaan yang relatif makmur yang tinggal di wilayah metropolitan dan ibu kota provinsi. Dengan budaya globalisasi, ekonomi yang sedang berlangsung dan tren masa muda yang berkepanjangan, semakin banyak kaum muda di Indonesia tumbuh dalam sistem referensi budaya dan gaya hidup yang berbasis konsumen global. Ironisnya, globalisasi mengikutsertakan kaum muda dalam budaya dan konsumerisme global, tetapi pada saat yang sama juga mengecualikan mereka karena posisi ekonomi mereka yang marginal. Ada perbedaan kekayaan yang spektakuler antara yang kaya dan yang miskin. Meskipun ada kelas menengah yang kecil dan terus berkembang, ini hanya terdiri dari sebagian kecil dari populasi negara. Jutaan anak muda di Indonesia kekurangan dana untuk mendapatkan tren terbaru dalam mode, musik dan TIK (teknologi informasi dan komunikasi). Namun, sebagaimana Bayat dan Herrera perhatikan, pada akhirnya mereka justru menemukan cara untuk menegaskan selera muda mereka dengan menggunakan 'globalisasi murah', seperti tampil dengan merek palsu tapi tipikal global seperti topi *baseball Nike* atau mendengarkan CD internasional bajakan.

Dua tema penting yang telah menginformasikan studi tentang produksi budaya di Indonesia adalah munculnya pola konsumsi baru dan peran gerakan

Islam dalam kaitannya dengan identitas dan praktik pemuda. Kedua fenomena ini semakin menguat sejak tahun 1970-an dan 1980-an. Rezim Orde Baru yang otoriter (1966–1998) pada waktu itu berusaha menciptakan budaya nasional berdasarkan sekularisme dan pluralisme, dan membatasi peran politik anak muda dengan mengubah orientasi mereka terhadap konsumsi daripada aktivisme siswa.

Sebagai aktor sosial, remaja di satu sisi diromantiskan oleh dunia orang dewasa (masa depan kita di tangan mereka dan seterusnya), tetapi pada saat yang sama ditakuti ketika mereka berperilaku dengan cara yang tidak disetujui oleh orang dewasa. Remaja dipandang sebagai 'usia berbahaya' dan usia bermasalah (karena orang muda bereksperimen dengan obat-obatan, seksualitas, pakaian, dan jenis rekreasi yang tidak disetujui orang dewasa).

Oleh karena itu, penelitian ini memfokuskan kajiannya pada aktivisme remaja Muslim Rohis sebagai pembuat dan konsumen budaya dan generasi Muslim dengan menelusuri kesamaan grup dalam berbagai isu, seperti demografis, perilaku, peristiwa sejarah (*historical events*), budaya pop (*popular culture*) dan isu lainnya. Hal ini cukup beralasan karena Rohis sebagai arena Islamisasi remaja Muslim tentu tidak bisa dilepaskan dengan cara pandang, sikap, perilaku remaja Muslim yang sedang bertumbuh sebagai generasi Muslim kelas menengah. Sehingga istilah yang tepat untuk menyebut aktivisme Remaja Muslim di Rohis adalah “Muslim, muda, dan modern”.

Seorang pengamat generasi Muslim dunia, Shelina Janmohamed,<sup>27</sup> mengatakan generasi muda Muslim masa kini memiliki karakteristik yang unik. Mereka adalah generasi yang bangga pada agamanya, dengan berbagai karakter positif yang dimilikinya, seperti, antusias, optimis, kreatif, dinamis dan memiliki komitmen yang kuat untuk mencapai apa yang diinginkannya. Dengan begitu, tidak ada lagi bentuk “*stereotype*” yang diberikan kepada perempuan Muslim yang selama ini dicitrakan sebagai kaum yang terbelakang dan terkungkung, melainkan berganti menjadi “perempuan modern yang modis dan melek teknologi”. Pada saat inilah, momen kebangkitan generasi Muslim untuk semakin mengokohkan identitasnya yang berbeda dengan generasi muda lainnya. Mereka memiliki kepercayaan bahwa “iman dan modernitas sama-sama menguntungkan dan menjadi prinsip pandangan mendasar bagi hidup mereka.”<sup>28</sup>

---

<sup>27</sup> Seorang penulis novel tersohor kelahiran London Utara, Inggris, dari orang tua imigran. Beberapa karya monumentalnya adalah “*Love in a Headscarf* (2009)” yang diterjemahkan dalam bahasa Indonesia menjadi “Jumpalitan Mencari Cinta”, kemudian “*Generation M: Young Muslims Changing the World* (2016) versi Indonesiannya menjadi “*Generation M : Generasi Muda Muslim dan Cara Mereka Membentuk Dunia*”. Selain sebagai penulis, ia juga tercatat sebagai Vice President Ogilvy Noor, agensi branding dan periklanan Islam. Berbagai kesuksesan itulah yang mampu mengantarkannya menjadi nominator dari 50 Muslim berpengaruh di dunia. Pengalamannya saat menduduki bangku sekolah, menjadi kesan yang mendalam dan berpengaruh besar dalam perjalanan kehidupannya di kemudian hari. Sebagai perempuan muslim satu-satunya di kelas, ia merasa khawatir jika identitasnya terbongkar dan akhirnya mendapatkan tekanan dari teman dan lingkungannya, untuk itulah ia kerap menyembunyikan identitas ke-Muslimannya seperti “tangannya yang berhias henna”. Baru kemudian pada saat menempuh kuliah di New Collage, Oxford, ia mulai memberanikan diri menggunakan kerudung. Dari Oxford, ia berlanjut ke Bahrain untuk mengikuti pelatihan sertifikasi bidang pemasaran dan bekerja di sana selama satu tahun. Pengalamannya di Bahrain inilah yang semakin membuka matanya bahwa generasi muda muslim masa kini merupakan populasi yang cepat sekali mengalami perkembangan dan perubahan dan membawanya mendapatkan “pengalaman global menjadi Muslim”. Vina A Muliana, “Shelina Janmohamed, Pencetus Generasi Muda Muslim Pengubah Dunia,” *liputan6.com*, 11 Oktober 2017, <https://www.liputan6.com/bisnis/read/3122537/shelina-janmohamed-pencetus-generasi-muda-muslim-pengubah-dunia>.

<sup>28</sup> Shelina Janmohamed, *Generation M : Generasi Muda Muslim dan Cara Mereka Membentuk Dunia* (Yogyakarta: Bentang Pustaka, 2017), 15.

Momen kebangkitan generasi Muslim terjadi pula pada aktivisme remaja Muslim Rohis yang selama ini sering diarahkan pada aktivisme Islamismenya dibanding sebagai remaja Muslim yang hidup di era modern dan teknologi informasi yang masif. Hal ini sangat memungkinkan terciptanya ruang untuk membentuk apa yang disebut oleh Manuel Castells dengan “*resistance identity*” (identitas perlawanan).<sup>29</sup> Identitas ini dimaknai sebagai bentuk identitas yang “terstigmatisasi” oleh logika dominasi dengan peran para aktor yang selama ini berada dalam posisi yang “terdevaluasi”, sehingga perlu untuk melakukan sebuah perlawanan dalam bentuk yang berbeda agar tetap bisa bertahan.

Sebagai masyarakat jaringan yang terpintal dalam kemajuan teknologi informasi, remaja Muslim Rohis tidak bisa menghindar dari kondisi di mana masyarakat memiliki ketergantungan yang cukup tinggi terhadap teknologi, bahkan sudah menjadi bagian hidupnya. Revolusi teknologi informasi yang cukup masif (television, komputer, *gadget*, dan sebagainya) telah memunculkan masyarakat, kultur, dan ekonomi baru. Agar dapat tetap *survive* dalam iklim persaingan global yang makin ketat, seperti dikatakan Castells, masyarakat harus memiliki akses dan kemampuan untuk mengelola serta memanfaatkan

<sup>29</sup> Manuel Castells membagi kategori identitas individu menjadi 3, yaitu *legitimate identity*, *resistance identity* dan *project identity*. Pertama, identitas legitimasi (*legitimate identity*) merupakan proses mengenalkan institusi dominan dari masyarakat untuk memperluas dan merasionalisasi dominasi mereka terhadap pelaku sosial. Kedua, identitas perlawanan (*resistance identity*) merupakan sebuah identitas yang dipertahankan dengan melakukan perlawanan untuk mempertahankan identitas tersebut melalui stigma dari pihak yang mendominasi. Identitas ini berfungsi membentuk proses perlawanan dan pertahanan atas perbedaan prinsip dalam institusi. Identitas perlawanan dapat dipahami secara sederhana sebagai sebuah identitas yang diperjuangkan dari awal hingga akhirnya mendapatkan pengakuan keabsahan atas identitas tersebut. Ketiga, identitas proyek (*project identity*) yaitu para pelaku sosial membangun sebuah identitas baru yang bertujuan mendefinisikan kembali posisi mereka dalam masyarakat dengan berusaha bertransformasi dari struktur sosial secara menyeluruh. Lihat Manuel Castells, *The Power of Identity*, ed. ke-2 (Malden, MA: Wiley-Blackwell, 2009).

informasi dan teknologi informasi. Generasi remaja Muslim Rohis yang cukup kental dengan dunia teknologi informasi pada akhirnya mau tidak mau harus “bernegosiasi” dengan modernitas dan mengalami pergeseran dari aktivisme yang mengarah pada bentuk Islamisme yang bersifat dogmatis ke arah “*Hybrid Islamism*”.

### **Remaja Muslim Rohis dan Ruang-Ruang “*Hybrid Islamism*”**

Analisis penulis untuk memunculkan konsep “*Hybrid Islamism*” dilatarbelakangi oleh beberapa kajian menarik sebelumnya. Di antaranya adalah Ariel Heryanto. Ia menganalisis bagaimana segmen tertentu di kalangan pemuda Muslim Indonesia telah menolak ajaran Islamisme dogmatis, dan sebagai gantinya, mencoba membangun alternatif untuk mendamaikan realitas modernitas dengan ketaatan beragama melalui praktik budaya populer. Dalam memahami fenomena yang hampir serupa ini, Dominik Muller mengusulkan konsep '*pop Islamism*'. Konsep ini secara khusus digunakan untuk menangkap keterkaitan antara konsumerisme Islam dan agenda politik Islam dengan mempelajari bagaimana beberapa pemuda Islam di PAS menggunakan budaya pop untuk menentang kecenderungan pasca-Islamis di Malaysia. Berbeda dengan Muller, Hew Wai Weng menggunakan konsep “*liquid Islamism*” yang menunjukkan bahwa tempat-tempat berlabel Islam adalah situs di mana gagasan dan praktik Islamisme tidak hanya ditegakkan, tetapi juga ditantang..

Munculnya konsep-konsep tersebut tidak bisa dilepaskan dari konsep “*post-Islamism*” (Pasca-Islamisme) sebagaimana diusulkan oleh Asef Bayat. Menurut Bayat, Islamisme adalah ideologi dan gerakan yang berusaha untuk

membangun tatanan Islam (*ideologies and movements that strive to establish some kind of an Islamic order*), yang dapat berbentuk negara Islam, hukum syariat, atau nilai-nilai yang berasal dari moralitas Islam.<sup>30</sup> Berkaitan dengan *post-Islamism*, konsep ini tidak diartikan berakhirnya “agenda politik Islamis” dan tidak juga dimaksudkan untuk mengidentifikasi sebuah fase historis dalam pengertian yang mekanis dan deterministik. Dalam kenyataannya, dapat terjadi proses Islamisasi dan post-Islamisasi secara bersamaan. Proses-proses yang bersamaan dan saling bertentangan ini sedang berlangsung di Indonesia masa kini dan beberapa negara berpenduduk mayoritas Muslim.<sup>31</sup> Ini muncul sebagai alternatif dari ideologi Islamisme yang lebih kaku. *Post-Islamism* dapat dikatakan sebagai pendekatan *hybrid* karena ia mencoba untuk memadukan Islam dengan demokrasi dan modernitas. *Post-Islamism* adalah upaya untuk mencari perpaduan antara religiositas dan hak, iman dan kebebasan, Islam dan kemerdekaan (*religiosity and rights, faith and freedom, Islam and liberty*).<sup>32</sup>

Hibriditas budaya pemuda Islam kontemporer di Indonesia menurut Bennet sebagaimana ditulis Nilan bukanlah hasil dari proses yang sembarangan dan tidak disengaja. Sebaliknya, perlawanan terhadap hegemoni budaya barat yang mengglobal dan keinginan secara bersamaan untuk tidak 'ketinggalan', tetapi menciptakan sesuatu milik mereka sendiri, pada akhirnya melahirkan keunikan yang berbeda dengan yang lain. Sembilan tahun penelitian Nilan ini semakin meyakinkan bahwa pemuda Muslim Indonesia yang taat beragama

---

<sup>30</sup> Asef Bayat, “The Coming of a Post-Islamist Society”, *Critique: Critical Middle Eastern Studies* 5, no. 9 (1996): 43-52.

<sup>31</sup> Asef Bayat, *Pos-Islamisme* (Yogyakarta: LKIS, 2011), 60.

<sup>32</sup> Asef Bayat, “The Coming of a Post-Islamist,” 43.

ingin diakui sebagai modern. Kaum muda kelas menengah memiliki waktu luang, uang, ponsel, dan paham internet. Mereka tahu banyak tentang budaya pemuda global dan pandangan sekilas tentang 'kemungkinan kehidupan' yang ditawarkan hal-hal seperti itu. Mereka membenci nilai-nilai Barat tetapi tidak melihat diri mereka sebagai orang terbelakang atau kuno. Mereka membingkai identitas mereka tidak hanya dalam hubungan produk dan tren budaya pemuda global yang diturunkan dari Barat, tetapi juga dalam kaitannya dengan pengaruh Islam progresif global di semua negara Muslim. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa pembentukan identitas bersifat lokal, tetapi faktor pembentuk yang mempengaruhi proses lokal ini dapat berasal dari sumber-sumber di belahan dunia lain.<sup>33</sup>

Hadirnya Rohis sebagai wadah aktivisme keislaman bagi generasi Muslim yang taat di sekolah dan madrasah sedang menemukan momentum kebebasan dan merayakan keimanan secara percaya diri di ruang publik sekolah. Identitas baru muncul dalam bentuk "*Hybrid Islamism*" dengan menghadirkan "ruang ketiga" sebagai bentuk negosiasi antara mempertahankan identitas sebagai generasi Muslim yang taat dan tidak meninggalkan modernitas.

### **Istilah Pemuda, Remaja, dan Generasi Rohis**

Pergeseran demografis saat ini sangat condong ke arah populasi kaum muda dan telah menyebabkan perubahan yang luar biasa dalam komposisi

---

<sup>33</sup> Pam Nilan, "The Reflexive Youth Culture," 94-95.

sosial pada negara yang mayoritas Muslim. Pemuda telah mengambil posisi sentral dan kompleks yang mencakup politik dan budaya di masyarakat. Pemuda berkembang dengan cara baru sebagai bentuk konsekuensi signifikan dari pergerakan sejarah. Mereka menunjukkan ekspresi minat, aspirasi, dan kapasitas sosial ekonomi tampaknya menghasilkan politik budaya baru.

Istilah "pemuda" dalam pengertian Bayat dielaborasi sebagai "orang muda", yang sebagian mengandung makna sebagai kategori usia yang bermakna biologis. Yang kedua, pemuda juga dapat dimaknai dalam perspektif sosio-psikologis yang menggambarkan kondisi sosial dalam perkembangan manusia sebagai sebuah "tahap kehidupan" di mana individu berdiri di antara masa kanak-kanak dan masa dewasa yang memiliki tanggung jawab dan kemandirian. Secara teoritis, seorang pemuda harus mengalami kehidupan yang "relatif otonomi"—suatu kondisi sosial di mana individu tidak bergantung atau pun benar-benar mandiri. Sekolah dalam hal ini berperan penting dalam produksi dan merindukan menjadi muda, karena membedakan anak muda dari dunia kerja dan tanggung jawab, sementara pada saat yang sama menghasilkan tingkat kemandirian tertentu di mana individu membuat pilihan dan mengekspresikan ide-ide otonom.<sup>34</sup>

Sejalan dengan pemikiran Bayat, Ben Anderson menengarai bahwa "status pemuda adalah sesuatu yang baru dan terjadi karena perubahan sosial". Konsep ini muncul ketika konsep pendidikan diperkenalkan ke dalam

---

<sup>34</sup> Linda Herrera dan Asef Bayat, *Being Young and Muslim: New Cultural Politics in the Global South and North*, (New York ; Oxford: Oxford University Press, 2010).

masyarakat. Secara tradisional, orang lahir dan sejak usia dini sudah dipersiapkan untuk bekerja. Namun itu berubah setelah diperkenalkan pendidikan. Dinamika pemuda dalam menggerakkan revolusi kemerdekaan bangsa Indonesia merupakan wujud nyata bahwa peran pemuda tidak bisa dianggap remeh. Untuk itulah, menurut hemat penulis kategorisasi sosiologis yang dibuat Ben Anderson sangat menarik karena melibatkan kelompok pemuda sebagai motor penggerak revolusi dan memberi makna pemuda melebihi batas yang lebih bersifat spiritual untuk melawan ortodoksi dan penindasan hidup.<sup>35</sup>

Kajian kesarjanaan Indonesia membedakan istilah anak muda dengan kategori remaja dan pemuda. Istilah remaja merujuk pada anak-anak muda yang sedang gandrung dengan perubahan dan berkiblat pada perkembangan budaya global, terutama Barat sebagai rujukannya. Faktor kesamaan selera, aspirasi, dan gaya hidup, menjadikan remaja lebih mudah menemukan “*peer group*”-nya serta pada umumnya dianggap lebih bersifat apolitis. Sedangkan istilah pemuda lebih merujuk pada sekelompok golongan dengan tingkat kesadaran yang cukup tinggi terhadap persoalan-persoalan kebangsaan, dan unsur-unsur yang beraroma politik seperti korupsi, kolusi, nepotisme, dan lainnya.<sup>36</sup>

Menurut Siegel, konsep remaja adalah proyek Orde Baru untuk mendefinisikan ulang dari makna pemuda yang memiliki visi revolusioner dan politis, menjadi remaja atau pelajar yang digambarkan sebagai sosok yang

---

<sup>35</sup> Ben Anderson, *Revolusi Pemuda: Pendudukan Jepang dan Perlawanan di Jawa 1944 – 1946* (Jakarta: Pustaka Sinar harapan, 1988).

<sup>36</sup> Hairus Salim HS, Kailani, dan Azekiyah, *Politik Ruang Publik Sekolah...*, 28.

belum matang, senang bergerombol, identik dengan seragam sekolah, kurang memiliki sikap kedisiplinan dan yang terpenting lagi mereka lebih bersifat apolitis. Menjadi remaja itu tidak serta-merta karena berusia muda, melainkan lebih didekatkan pada selera dan aspirasi. Menjadi remaja dalam hal ini lebih kepada persoalan gaya hidup. Dengan kata lain, lebih tepatnya remaja dilahirkan dari “persilangan sejarah antara kepentingan pemerintah dan kepentingan modal melalui peran pendidikan dan media”.<sup>37</sup>

Untuk itu, studi ini lebih memfokuskan kajiannya pada remaja, karena bukan hanya ada sisi politis dalam pemaknaannya, namun juga remaja sering diidentikkan dengan sosok yang sedang gandrung melakukan pencarian identitas. Menurut Sam A. Hardy, Amber R. C. Nadal, and Seth J. Schwartz,<sup>38</sup> identitas inilah yang akan menjadi pemandu dan penuntun perilaku seseorang ke arah pro-sosial ataupun anti-sosial. Terkait dengan identitas keagamaan, Richard F. Davis dan Lisa Kiang<sup>39</sup> menyatakan bahwa identitas keagamaan memiliki pengaruh positif yang cukup tinggi akan harga diri, pengaruh positif yang lebih besar akan kehadiran makna dalam hidup, mengurangi gejala depresi, dan berpartisipasi dalam membangun hubungan positif dengan pengaruh positif dari kehadiran makna beragama. Intinya, argumentasi ini ingin

---

<sup>37</sup> James T. Siegel, *Solo in the New Order: Language and Hierarchy in an Indonesian City* (Princeton University Press, 1993).

<sup>38</sup> Sam A. Hardy, Amber R. C. Nadal, and Seth J. Schwartz, “The Integration of Personal Identity, Religious Identity, and Moral Identity in Emerging Adulthood,” *Identity* 17, no. 2 (3 April 2017): 96–107.

<sup>39</sup> Richard F. Davis dan Lisa Kiang, “Religious Identity, Religious Participation, and Psychological Well-Being in Asian American Adolescents,” *Journal of Youth and Adolescence* 45, no. 3 (Maret 2016): 532–46.

menegaskan bahwa identitas agama mampu memainkan peran dalam meningkatkan kepribadian remaja untuk menjadi lebih baik.

Identitas keagamaan bagi remaja memang cukup memiliki peran strategis dan signifikan. Namun demikian, identitas keagamaan tidak mewujud dengan sendirinya, melainkan harus disosialisasikan, terutama melalui agen Lembaga pendidikan. Hal inilah yang kemudian dijadikan argumentasi Yaghoub Foroutan<sup>40</sup> bahwa terdapat hubungan yang erat antara lembaga pendidikan dan sosialisasi agama dalam pembangunan identitas agama. Ia bahkan mengakui lembaga pendidikan sebagai agen pertama dan yang paling kuat sebagai mesin sosialisasi dan "strategi" sosialisasi untuk melindungi persatuan sosial dan keunggulan kelompok, dan memberikan bukti lebih lanjut bahwa sistem pendidikan sangat mencerminkan ideologi budaya dominan dalam proses sosialisasi. Bahkan menurut Moshe Krakowski,<sup>41</sup> identitas keagamaan itu sangat efektif jika ditransmisikan melalui integrasi di kelas dengan pendekatan dan strategi tertentu. Intinya, untuk membangun identitas agama, kurikulum sekolah juga harus mendukung untuk ikut mengembangkan dan mentransmisikannya secara terintegrasi. Imam Mutakhim<sup>42</sup> semakin mengokohkan pandangan tersebut bahwa pentingnya konstruksi identitas keagamaan pada masa remaja, terutama melalui ruang sekolah. Remaja sebagai

---

<sup>40</sup> Yaghoub Foroutan, "The Construction of Religious Identity in Contemporary Iran: A Sociological Perspective," *Journal of Persianate Studies* 10, no. 1 (1 Juni 2017): 107.

<sup>41</sup> Moshe Krakowski, "Developing and Transmitting Religious Identity: Curriculum and Pedagogy in Modern Orthodox Jewish Schools," *Contemporary Jewry* 37, no. 3 (1 Oktober 2017): 433–56.

<sup>42</sup> Imam Mutakhim, "Konstruksi Identitas Keagamaan Remaja SMA Perspektif Sosiologi Pengetahuan Peter L. Berger (Studi Kasus di SMA Negeri 4 Yogyakarta)" *Tesis*. (UIN Sunan Kalijaga, 2017).

manusia yang sedang menempati posisi pada fase *psychosocial moratorium* antara masa kanak-kanak dan dewasa, sedang melewati tahap sosialisasi sekunder setelah menjalani masa-masa sosialisasi primer di masa kanak-kanaknya. Tahap sosialisasi sekunder inilah yang akan banyak memberikan pengaruh terhadap kehidupan keberagamaan anak remaja.

Institusi sekolah sebagai wadah transmisi dalam membangun dan mengembangkan identitas keagamaan, tentu memiliki agen-agen yang siap dan terus memproduksi dan melakukan reproduksi melalui gerakan dan aktor yang intens di setiap aktivisme dan dakwah keislaman. Di antaranya adalah Rohis (Kerohanian Islam). Rohis merupakan arena yang cukup strategis untuk membangun identitas keislaman para remaja Muslim. Lembaga pendidikan sekolah dan madrasah yang turut serta memberikan peran bagi lahirnya remaja Muslim Rohis hadir merepresentasikan kondisi tersebut. Remaja Muslim Rohis tidak hanya menjadi salah satu kekuatan sosial yang sedang menunjukkan geliat aktivisme keislamannya, namun juga menunjukkan ada dinamika lain dari kehidupan remaja Muslim perkotaan yang gandrung dengan kemodernan dan mewujud sebagai “*Hybrid Islamism*”.

## **F. Metode Penelitian**

### **1. Setting Penelitian**

Penelitian ini menganalisis bentuk aktivisme keislaman remaja Muslim di sekolah dan madrasah negeri yang berada di Yogyakarta. Penelitian ini difokuskan pada studi kasus di SMAN 5 dan MAN 1

Yogyakarta. Satu madrasah dan satu sekolah dipilih dengan harapan dapat menghasilkan pemahaman yang mendalam dan komprehensif.

Sementara itu, pilihan pada MAN 1 dan SMAN 5 didasarkan pada pertimbangan bahwa keduanya merupakan representasi dari institusi pendidikan menengah yang sudah melakukan transformasi melalui berbagai aktivitas keagamaan. MAN 1 Yogyakarta bertransformasi dari madrasah yang awal mulanya bertujuan melahirkan calon hakim melalui Pendidikan Hakim Islam Nasional (PHIN) kemudian berubah menjadi madrasah dengan karakteristik SMU bercirikan agama Islam. Meskipun dalam kondisi menghadapi era yang semakin “kompetitif”, MAN 1 Yogyakarta hingga saat ini masih menjadi “idola” dalam dunia pendidikan Islam. Hal ini dibuktikan dengan masih banyaknya peminat yang mendaftar di madrasah ini, baik dari dalam maupun luar Yogyakarta. Kurang lebih sekitar 20% berasal dari luar Yogyakarta, terutama dari daerah pantura yang dikenal memiliki basis pesantren dan lingkungan Agama Islamnya yang cukup kuat. Kelebihan lainnya adalah saat ini di lingkungan MAN 1 terdapat asrama siswa (baru dikhususkan untuk siswa laki-laki) sebagai bentuk pembinaan khusus keagamaan.<sup>43</sup>

Hampir sama dengan MAN 1, SMAN 5 Yogyakarta juga telah melakukan transformasi dari sekolah umum negeri yang notabene tidak banyak mendapatkan porsi pembelajaran agama menjadi sekolah umum

---

<sup>43</sup> Hasil wawancara dengan Sholihul Hadi di depan Masjid Al-Hakim MAN 1, guru dan Pembina asrama MAN 1 Yogyakarta, pada hari Kamis, 11 Mei 2018, jam 10.30-11.30 WIB.

berbasis pendidikan afeksi yang mengedepankan nilai-nilai agama yang cukup banyak dalam bentuk aktivitas yang beragam. Hal ini dibuktikan dengan penghargaan secara nasional yang diterima sekolah ini pada tahun 2014 sebagai sekolah umum negeri yang menyelenggarakan pendidikan Islam terbaik nasional.<sup>44</sup> Bahkan di kalangan masyarakat, sekolah ini sering disebut sebagai “MAN 4-nya Yogyakarta”.<sup>45</sup>

Berdasarkan transformasi dari keduanya, dapat dikatakan bahwa aktivitas keagamaan yang digerakkan oleh Rohis di sekolah dan madrasah ini banyak dipengaruhi oleh struktur sosial yang melingkupinya. Oleh karena itu, pemilihan terhadap kedua lokasi tersebut terbilang cukup memadai. Kajian ini secara khusus akan fokus pada aktivisme Rohis di kedua sekolah tersebut.

## 2. Metode Penelitian, Sumber Data, Teknik Pengambilan Data, dan Teknik Analisis Data

Jenis penelitian ini adalah kualitatif<sup>46</sup> dalam bentuk riset literatur (*library research*) dan penelitian empiris (*field research*). Penelitian ini menggunakan pendekatan sosiologis dengan interaksionisme simbolik.

---

<sup>44</sup> Hasil wawancara dengan Bapak Joko (Guru) dan Ibu Rudarti (Humas) di ruang tunggu tamu SMAN 5 Yogyakarta pada hari Kamis tanggal 26 Juli 2018, jam 10.00-11.00 WIB.

<sup>45</sup> Hasil wawancara dengan Subiyantoro (dosen UIN Sunan Kalijaga dan mantan kepala sekolah MAN 2 Yogyakarta) di ruang dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga, pada hari Selasa tanggal 24 Juli 2018, jam 9.00-9.30 WIB.

<sup>46</sup> Robert Bogdan dan Sari Knopp Biklen, *Qualitative Research for Education: An Introduction to Theory and Methods* (Allyn and Bacon, 1982), 45–46.

Salah satu premis dasar dari aliran ini adalah bahwa manusia adalah makhluk yang sadar dan merefleksikan diri yang secara aktif membentuk perilaku mereka sendiri. Selain itu, manusia adalah makhluk purposive yang bertindak dalam dan melawan situasi di mana mereka ingin mencerminkan identitas yang tertanam di dalamnya, dan menginginkan identitas tersebut menjadi respons atas kekacauan yang terjadi.<sup>47</sup> Penelitian ini juga dipandu oleh teori generasi Muslim, dan juga teori-teori sosiologi politik seperti politik identitas dan *post-Islamism*.

Sumber data dalam penelitian ini adalah literatur dan lapangan. Untuk mendapatkan data kepustakaan dilakukan dengan pencarian informasi, pengkajian dan penelaahan terhadap buku, jurnal, laporan penelitian, dan semacamnya yang secara khusus membahas tentang aktivisme Rohis dan identitas remaja Muslim.

Sementara itu, teknik pengumpulan data lapangan dilakukan dengan observasi, dokumentasi dan wawancara terkait dengan aktivisme Rohis, khususnya di MAN 1 Yogyakarta dan SMAN 5 Yogyakarta<sup>48</sup>. Penelitian ini dilakukan hampir 2 tahun sejak tahun 2017 sampai 2019 dengan fokus pada aktivis Rohis tahun ajaran 2017/2018, namun dalam proses selanjutnya masih ada data-data yang dibutuhkan oleh penulis sehingga masih harus meminta data pada angkatan 2018/2019. Dalam rentang waktu tersebut, penulis tidak setiap hari ke sekolah maupun madrasah, tapi hanya pada

---

<sup>47</sup> George Ritzer dan Barry Smart, ed., *Handbook Teori Sosial*, terj. Imam Muttaqin (Bandung: Nusa Media, 2011), 429.

<sup>48</sup> Koentjaraningrat, *Metode-Metode Penelitian Masyarakat* (Gramedia, 1977), 162.

waktu-waktu diperlukan, misalnya saat kegiatan Rohis, ke-akhwat-an, atau pada saat informan siap untuk diwawancara.

Dokumentasi dilakukan terhadap peristiwa-peristiwa aktual yang terjadi, khususnya terkait dengan aktivisme keislaman Rohis di sekolah dan madrasah. Teknik dokumentasi difokuskan pada penelaahan literatur-literatur yang berhubungan dengan fokus penelitian.<sup>49</sup> Dokumen yang dipelajari adalah simbol-simbol (atribut) yang dikenakan, program-program keagamaan, buku panduan belajar (kajian keagamaan) Rohis, teks-teks dan foto-foto kegiatan yang terkait dengan pengembangan aktivitas keagamaan dengan berbagai atribut yang dikenakan Rohis. Teks-teks berupa slogan-slogan yang terkait Rohis, kegiatan Rohis, pamflet-pamflet kegiatan keagamaan, profil lembaga, kelipung koran, dan lainnya, sedangkan dokumen foto memberikan informasi visual tentang pelaksanaan aktivitas keagamaan Rohis di SMAN 5 dan MAN 1 Yogyakarta.

Peran penting dari penggunaan teknik wawancara adalah untuk mendapatkan data secara lebih dalam dan komprehensif yang dipandu oleh instrumen yang sudah disiapkan berdasarkan indikator-indikator dan kisi-kisi yang mengacu pada rumusan masalah. Pemilihan responden berdasarkan teknik penentuan sampel (*purposive sampling*).<sup>50</sup> Pada kesempatan kali ini, wawancara dilakukan kepada beberapa informan kunci dari SMAN 5 di antaranya; guru PAI SMAN 5 Yogyakarta (Bapak Arif dan

---

<sup>49</sup> William Wiersma dan Stephen G. Jurs, *Research Methods in Education: An Introduction* (Pearson, 2009), 234.

<sup>50</sup> Noeng Muhamad, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Rake Sarasin, 2000), 149.

Ibu Hj. Mardiyah) untuk mengetahui kultur keagamaan yang dikembangkan di SMAN 5, sejarah Rohis yang menjadi bagian dari tanggung jawab guru PAI yang sekaligus juga Pembina Rohis. Selanjutnya wawancara lebih intens dilakukan dengan ketua Rohis Perempuan (ketua Akhwat) yakni Mbak Ghina, terkait dengan aktivisme keislaman yang dikembangkan Rohis, data pengurus, program kerja, dan aktivitas keagamaan lainnya. Selain itu, wawancara juga dilakukan pada anggota Rohis lainnya, seperti mba Farah, dan mba Lisa yang keduanya aktif di ke-akhwat-an.

Sementara di MAN 1 Yogyakarta informan yang berhasil diwawancara adalah Pembina Rohis yakni Ustaz Kahfi dan Ustaz Hadi untuk mendapatkan data tentang sejarah, kultur keagamaan dan perkembangan Rohis dari masa ke masa. Kemudian wawancara dilakukan juga pada Ketua Rohis 2017/2018 Mas Nawal untuk mendapatkan data-data terkait dengan aktivisme keislaman Rohis, data pengurus dan program kerja, serta kurikulum yang dikembangkan Rohis. Pencarian data dan informasi sampai berlanjut pada ketua berikutnya (periode 2018/2019) yakni mas Ulil. Selanjutnya, wawancara juga dilakukan kepada Ketua Akhwat yakni Mbak Nabila terkait dengan aktivitas ke-akhwat-an dan Rohis pada umumnya. Selain wawancara mendalam penulis juga melakukan observasi pada beberapa kegiatan Rohis, di antaranya; kajian ke-akhwat-an, kegiatan keagamaan seperti salat berjamaah, dan ruang Rohis dengan melakukan pengamatan pada logo, korsa, badge, dan buku-buku pedoman yang

dijadikan sebagai bahan kajian, seperti di MAN 1 Yogyakarta terdapat buku kurikulum kajian yang berjudul “Ngopi” (Ngobrol Perkara Iman).

Penelitian ini menggunakan metode triangulasi teknik dan sumber. Triangulasi teknik dapat dilakukan dengan cara memverifikasi antara data hasil wawancara dengan observasi atau dokumentasi. Contohnya pada halaman 194, 195, 196 dokumentasi kegiatan keagamaan di SMAN 5 Yogyakarta kemudian diverifikasi dengan wawancara guru PAI (Pak Arif) pada tanggal 26 Juli 2018. Triangulasi sumber dilakukan dengan cara memverifikasi hasil wawancara satu sumber dengan sumber yang lain. Contohnya pada halaman 191, wawancara dilakukan pada salah satu anggota akhwat (Farah) tentang aktivisme keislaman di SMAN 5 Yogyakarta pada tanggal 26 Juli 2018, kemudian diverifikasi dengan wawancara kepada ketua akhwat (Ghina) pada hari yang sama tetapi dalam waktu yang berbeda.

Teknik analisis data dalam penelitian kualitatif bersifat deskriptif dan holistik dengan menggunakan tiga alur kegiatan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi.<sup>51</sup> Penelitian deskriptif adalah prosedur atau cara memecahkan masalah penelitian dengan memaparkan obyek yang diteliti (seseorang, lembaga, atau masyarakat) sebagaimana adanya berdasarkan fakta-fakta yang aktual pada saat sekarang.<sup>52</sup> Cara demikian dapat memberikan pengertian yang bersifat

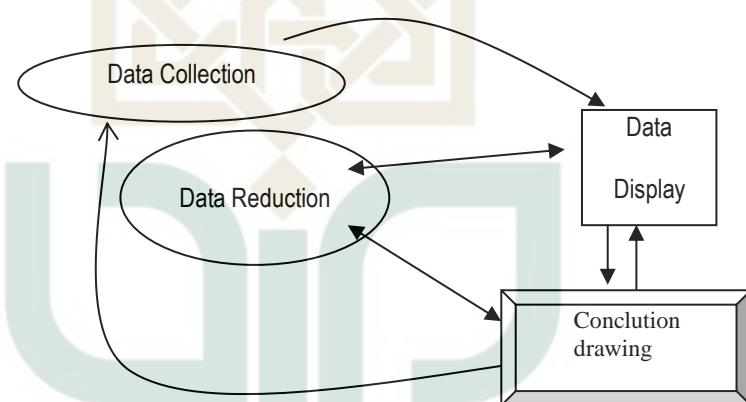
---

<sup>51</sup> Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, dan Johnny Saldana, *Qualitative Data Analysis* (SAGE, 2014), 17–19.

<sup>52</sup> Hadari Nawawi dan Martin Nawawi, *Metode Penelitian Sosial* (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1998), 67.

mendeskripsikan dan menginterpretasikan kondisi atau hubungan yang ada, pendapat yang tumbuh, proses yang sedang berkembang, akibat yang sedang terjadi atau kecenderungan yang sedang berkembang.<sup>53</sup>

Dengan kata lain, analisis data dalam penelitian kualitatif pada dasarnya dilakukan sejak awal kegiatan penelitian sampai akhir penelitian. Dalam penelitian ini, data yang diperoleh dianalisis dengan menggunakan alur kegiatan seperti yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman<sup>54</sup> yaitu *data reduction, data display and conclusion drawing/verification*, sebagaimana gambar berikut:



Gambar 2  
Analisis Model Interaktif dari Miles dan Huberman

Langkah analisis data dalam model ini terdiri dari pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penyimpulan data. Pengumpulan data tentang aktivitas keislaman Rohis beserta atribut-atribut, slogan-slogan keagamaannya dengan segala aspek dan dimensinya dilakukan melalui

<sup>53</sup> Sutrisno Hadi, *Metodologi Research* (Yogyakarta: Yayasan Penerbit Fakultas Psikologi UGM, 1989), 70.

<sup>54</sup> M.B Miles dan A.M Huberman, *An Expanded Sourcebook: Qualitative Data Analysis* (London, Sage Publications), 21.

pengamatan, wawancara dan dokumentasi. Data-data yang diperoleh tersebut kemudian direduksi dan diseleksi sesuai dengan kebutuhan pemecahan masalah penelitian. Setelah direduksi, kemudian ditentukan komponen yang terfokus untuk diamati dan diwawancara, yaitu mengenai kegiatan atau program keagamaan Rohis di SMAN 5 dan MAN 1 Yogyakarta beserta atribut keagamaannya. Hasil wawancara dan pengamatan kemudian direduksi kembali dan diarahkan untuk menjawab masalah penelitian yang telah dirumuskan.

Langkah berikutnya adalah menyederhanakan penyusunan secara sistematis terkait hal-hal yang pokok dan penting dan membuat abstraksi untuk memberi gambaran yang tepat. Proses pemilihan data diarahkan kepada pemecahan masalah, penemuan, pemaknaan, serta diformulasikan secara sederhana, disusun secara sistematis dengan menonjolkan hal-hal yang lebih substantif, dari sini kemudian ditarik sebuah kesimpulan.

## **G. Sistematika Pembahasan**

Penelitian ini memuat lima bab. Susunan bab didasarkan pada unsur-unsur variabel, prosedur dan sistematika dalam tahapan penelitian yang dilakukan. Masing-masing bab memayungi satu gagasan dan dispesifikasi dalam beberapa sub, dan merupakan kesatuan yang terkait, sesuai dengan batasan masalah dan tujuan penelitian.

Bab pertama menjelaskan latar belakang dengan problem akademik, kegelisahan, dan permasalahan yang menjadi titik tekan dari kemenarikan penelitian ini. Kemudian secara spesifik diturunkan dalam sebuah rumusan

masalah. Hal yang penting juga untuk dibahas pada bagian ini adalah terkait dengan berbagai temuan dan kajian terdahulu sebagai bahan untuk mendiskusikan dan memosisikan tema penelitian agar bisa dijadikan sebagai rumusan kerangka teoritis. Permasalahan penelitian ini dijawab dengan metodologi penelitian dan sistematika yang secara operasional mencerminkan langkah-langkah penelitian di lapangan, sampai pada pelaporan.

Bab kedua menganalisis lahirnya Rohis sebagai aktivisme keislaman yang tentunya tidak hadir dalam ruang hampa. Ada berbagai faktor, baik itu dari persoalan politik, ekonomi, gender, budaya, dan sebagainya, yang mewarnai gerakan ini lahir. Pembahasan ini mengeksplorasi Islamisme kampus yang menjadi pemicu lahirnya Rohis, gerakan revolusi jilbab yang menjadi angin segar bagi remaja Muslim untuk melakukan perlawanan, nuansa politik yang terjalin “mesra” antara Islam dan penguasa, serta gerakan dakwah kampus yang memantik terjadinya mobilisasi yang cukup masif ke gerakan dakwah sekolah serta kemunculan dan perkembangan Rohis di dua sekolah; SMAN 5 dan MAN 1 Yogyakarta.

Bab ketiga mengkaji Rohis dan identitas remaja Muslim dalam menyusun *strategy for action* kepada remaja Muslim sehingga terbentuk karakteristik remaja Muslim yang unik antara upaya untuk mempertahankan identitas *funky* dan Islaminya. Proses konstruksi pengetahuan yang membentuk identitas keislaman Rohis dari narasi Islamisme hingga budaya pop, sehingga mengkontestasikannya menjadi identitas perlawanan dalam ruang publik sekolah maupun madrasah.

Bab keempat menganalisis kemampuan Rohis untuk bertahan di tengah gempuran budaya populer dan modernitas di Indonesia dengan mengambil studi kasus pengalaman di SMAN 5 dan MAN 1 Yogyakarta.

Bab kelima merupakan bagian penutup. Sebagaimana lazimnya, bab ini berisi kesimpulan dan saran. Kesimpulan memuat pernyataan berdasarkan refleksi atas temuan dan hasil analisis. Sedangkan saran berisi rekomendasi yang dapat dijadikan *statement direction* untuk tindak lanjut, baik secara teoritis maupun praktis. Kesimpulan dan Saran yang berkaitan dengan aktivisme remaja Muslim dan politik identitas terimplementasikan dalam kegiatan ekstrakurikuler Rohis sampai pada bentuk konstruksinya yang dikembangkan dalam ruang publik sehingga proses identifikasi, internalisasi, dan bentuk kontestasi serta peluang dan tantangannya keberadaan Rohis ke depan menjadi landasan dalam memetakan varian aktivisme remaja Muslim dalam dunia pendidikan pada umumnya dan politik identitas Rohis pada khususnya.

Berdasarkan pemaparan Bab 1 ini dapat disimpulkan bahwa aktivisme remaja Muslim yang dalam hal ini digawangi oleh Rohis sebagai representasi peneguhan identitas keislaman menunjukkan semakin menguat seiring dengan munculnya kelas menengah perkotaan. Namun, demikian, kaum remaja yang identik dengan gaya hidup, budaya populer, trendi, gaul, dan senang dengan kekinian, menciptakan ruang-ruang yang dinamis bagi pergerakan aktivisme Rohis yang tidak hanya dikenal saleh secara personal, namun juga responsif terhadap kehidupan modern dan dunia global.

Argumentasi ini menguatkan penulis dalam membangun analisis dari berbagai teori, di antaranya teori generasi Muslim, politik identitas, dan *post-Islamism* dengan mengambil fokus pada aktivisme keislaman remaja Rohis di dua sekolah, yakni SMAN 5 Yogyakarta dan MAN 1 Yogyakarta sebagai “prototype” dari kehidupan remaja Muslim pada umumnya. Dengan begitu, akan dihasilkan gambaran yang jelas bagaimana kaum remaja Muslim Rohis muncul sebagai sebuah aktivisme, berkembang, dan arah pergerakannya hingga saat ini, dan bagaimana upaya yang dilakukan dalam merespons modernitas pada bab-bab berikutnya.

Bab 2 berikut ini akan lebih fokus membahas pada bagaimana kemunculan Rohis sebagai bentuk aktivisme remaja Muslim di sekolah maupun madrasah dengan berbagai faktor yang melatarinya, mulai dari persoalan politik, sosial-budaya hingga ekonomi yang turut serta mewarnai arah pergerakannya.



## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Kemunculan Rohis tidak hanya menjadi gerakan dakwah sekolah namun juga merupakan simbol bagi suburnya gerakan Islam di lingkungan sekolah. Kehadirannya yang hampir serentak menguasai ruang-ruang publik sekolah membuat banyak orang berpandangan bahwa ruang sekolah kini telah dijadikan ajang persemaian paham ideologis dan menumbuhkan aktivisme keislaman melalui aktivis dakwah sekolah (ADS).

Rohis lahir pada tahun 1980-an bersamaan dengan munculnya gerakan mahasiswa yang memiliki semangat Islamisme yang tinggi seperti Lembaga Dakwah Kampus (LDK). Lahirnya Rohis juga bersamaan dengan lahirnya kebijakan Orde Baru yang berusaha menekan aktivitas politik mahasiswa di kampus dengan NKK/BKK-nya, adanya tekanan terhadap umat Islam, serta kebangkitan Islam di negara-negara Timur Tengah pada masa itu. Kondisi demikian menimbulkan peningkatan geliat keislaman yang berpusat di masjid-masjid kampus dalam bentuk kelompok-kelompok kecil untuk berdiskusi seputar keislaman.

Setelah reformasi 1998, LDK semakin menemukan momentumnya sebagai akibat dari akses yang semakin terbuka bagi aktivitas mahasiswa. LDK menjadi bibit-bibit persemaian ladang subur kegiatan-kegiatan ekstra mahasiswa, khususnya berkaitan dengan kegiatan-kegiatan keislaman di kampus. Dengan demikian, gerakan Islamisme kampus lahir sebagai akibat dari

dua proses yang saling bertentangan hadir secara bersamaan, yaitu; adanya kesempatan dan penindasan. Struktur kesempatan di antaranya mencakup meluasnya akses pendidikan tinggi, gencarnya pembangunan ekonomi, mobilitas sosial vertikal yang terbuka, dan arus modernisasi yang berhasil dimanfaatkan oleh kelas menengah Muslim baru untuk mengorganisasi aktivisme Islam dari kampus. Di sisi lain, ada penindasan yang dilakukan rezim Orde Baru seperti pelarangan rehabilitasi Masyumi, fusi paksa partai Islam tahun 1973, kebijakan NKK-BKK tahun 1978, dan pemberlakuan asas tunggal pada tahun 1986 sebagai bentuk pengebiriran perjuangan politik Islam. Penindasan ini justru melahirkan semangat Islamisme kampus semakin tumbuh subur.

Gerakan Islam kampus inilah yang kemudian menjadi jalan pembuka bagi gerakan Islam di sekolah-sekolah menengah umum. Indikasi kuat yang mengarah pada “perubahan arah” politik Orde Baru terhadap kekuatan Islam adalah dengan dikeluarkannya Surat Keputusan yang memuat tentang legalisasi jilbab di sekolah-sekolah, di mana pada awalnya siswi berjilbab di berbagai sekolah umum mendapat tekanan yang cukup keras.

Revolusi jilbab tidak hanya melahirkan nuansa ideologis maupun politis, namun juga ekonomis. Jilbab saat ini bisa dikatakan sebagai tren *fashion* yang memiliki pangsa pasar dari berbagai kalangan, termasuk aktivis Rohis di sekolah. Sebagai gerakan dakwah sekolah, Rohis tidak bisa dilepaskan dari peran gerakan dakwah kampus yang saling berjejaring melalui jalinan alumni sekolah gerakan reformasi pada akhir 1990-an, namun juga berimbang pada

masuknya budaya populer ke Indonesia, dan memengaruhi berbagai aspek kehidupan masyarakat yang mengalami redefinisi dan diferensiasi secara meluas, termasuk persoalan praktik “Islamisasi” di kalangan remaja Muslim.

Perubahan inilah yang kemudian melahirkan komodifikasi wacana keislaman yang cukup kencang di kalangan remaja Muslim yang sedang membutuhkan sesuatu yang instan, dekat dengan dunia mereka, tidak rumit, dan tidak memunculkan kebimbangan. Dengan karakteristiknya yang *digital savvy*, sangat kental dengan nuansa “*cyberreligion*”, dakwah Islam semakin tampak masif dalam memanfaatkan internet. Hal ini menunjukkan bahwa kehidupan remaja Muslim yang tampak dari aktivisme Rohis mengalami persinggungan yang cukup kuat antara agama (baca: Islam) dan budaya populer.

Persinggungan ini tidak hanya melahirkan fenomena masuknya nilai-nilai budaya massa dalam Islam, namun juga munculnya dakwah Islam dalam media populer dan gaya baru. Hal ini membuktikan bahwa sesuatu yang selama ini dianggap terpisah dan berseberangan, justru di titik ini menemukan jalan untuk menegosiasikan, dan bahkan mengolaborasikan antara budaya pop dan Islam, antara kesenangan dan kesalehan. Strategi yang digunakan Rohis dalam mengonstruksi identitas keislaman dalam ruang publik sekolah antara lain melalui kebijakan sekolah, *peer to peer*, program Rohis dan media. Sementara preferensi identitas remaja Muslim tampak dalam *event-event* keagamaan, tema kajian, nama program/divisi.

Aktivisme remaja Muslim Rohis sendiri bukanlah hal yang bersifat monolitik. Konteks sosio-historis (*common formative experiences*) sangat

berpengaruh terhadap sikap, cara pandang, dan gaya mereka dalam mengkontestasikan identitasnya di ruang publik. Hal ini dapat dibuktikan dengan aktivisme Rohis di SMAN 5 Yogyakarta dan MAN 1 Yogyakarta. Kedua sekolah ini sama-sama merepresentasikan remaja Muslim yang taat dan memiliki agenda gerakan keislaman yang terwadahi dalam aktivisme Rohis dengan segala atribut, simbol, dan identitas Islamis lainnya yang melekat. Meskipun demikian, remaja Muslim Rohis yang terlahir sebagai kader-kader di era post-Islamis tampak berbeda. Mereka mampu mengartikulasikan keislaman dan menampakkan identitas kemodernan secara lebih percaya diri. Sebagai kelas menengah Muslim di Indonesia, mereka menerima modernitas dan globalisasi dengan suka rela di satu sisi, dan tanpa ragu mengekspresikan identitas agamanya dalam ruang publik di sisi lain. Sebagai Muslim generasi baru, remaja Rohis menemukan cara untuk mendamaikan hal-hal yang secara tradisional dipandang bertolak belakang. Mereka mampu mendialogkan agama dan budaya populer secara bermakna dan sungguh-sungguh dan memformulasikannya dalam bentuk “*Hybrid Islamism*” yang melahirkan gaya baru berislam dengan mengakomodir tren, fesyen, dan gaya hidup.

## **B. Saran/Rekomendasi**

Ada dua sudut pandang yang bisa dijadikan saran dalam penelitian ini. *Pertama*, dari sudut pandang objek material, kajian tentang aktivisme keislaman remaja Muslim menurut hemat penulis merupakan kajian yang cukup luas dan bisa dilihat dari berbagai unsur dan elemen-elemennya, seperti dari aspek cakupan komunitas, wilayah, jenis, dan sebagainya. Kajian ini baru

memfokuskan pada aktivisme keislaman Rohis yang hanya bagian kecil saja. Oleh karena itu, penelitian masih bisa dilanjutkan pada aspek-aspek yang lain.

Kajian yang difokuskan pada Rohis pun masih memiliki peluang yang cukup banyak untuk dikaji sebagai penelitian lebih lanjut. Rohis hanya merupakan bagian kecil dari prototipe aktivisme keislaman yang saat ini sedang marak digerakkan dalam institusi pendidikan di tingkat menengah (SMA/MA) dengan aktornya adalah remaja. Penulis menduga ada banyak aktivisme keislaman lain dalam institusi pendidikan maupun di luar institusi pendidikan.

*Kedua*, terkait dengan objek kajian formal. Pada kajian ini, pembahasan lebih difokuskan pada bagaimana identitas keislaman dikonstruksi dan menjadi sebuah identitas perlawanan terhadap *stereotype* dan legitimasi identitas yang selama ini melekat. Oleh karena itu, masih ada celah yang bisa dimasuki untuk mengkaji identitas keislaman dari perspektif ideologinya, serta implikasi terhadap perilaku-perilaku keagamaannya. Begitu juga dalam kaitannya dengan relasi sosial, apakah identitas keislaman tertentu memiliki karakteristik yang berbeda antara satu dengan yang lain dalam membangun relasi sosial, sehingga dapat dilakukan tipifikasi sosial keagamaan berdasarkan identitasnya. Dengan demikian, semakin banyak sudut pandang yang digali dari berbagai perspektif untuk memotret identitas keagamaan dalam aktivisme keislaman di dunia pendidikan khususnya, dan di Indonesia pada umumnya, menjadi semakin memperkaya khazanah keilmuan kita.

Alhamdulillahirabbil'alamin, Wallahu a'lamu bi al-Shawab.

## DAFTAR PUSTAKA

### Artikel dan Buku

Abdullah, M. Amin. *Studi Agama: Normativitas atau Historisitas?* Pustaka Pelajar, 1996.

Addini, Agnia. “Fenomena Gerakan Hijrah di Kalangan Pemuda Muslim Sebagai Mode Sosial.” *Journal of Islamic Civilization* 1, no. 2 (28 Oktober 2019): 109–18. doi:10.33086/jic.v1i2.1313.

Affandi, Nur Ratih Devi, dan Meria Octavianti. “Komunikasi Dakwah Pemuda Hijrah.” *Jurnal Manajemen Komunikasi* 3, no. 2 (22 April 2019): 173–84. doi:10.24198/jmk.v3i2.20492.

Ahyadi, Abdul Aziz. *Psikologi Agama*. Bandung: Sinar Baru, 1991.

Aidulsyah, Fachri, Nurrahmad Wibisono, dan Yustia Atsanatrilova Adi. “Kerohanian Islam (Rohis) dalam Jurang Globalisasi Aktivisme Rohis SMAN di Eks Se-Karesidenan Surakarta (Solo Raya) dalam Menjawab Tantangan Zaman.” *Jurnal Pemikiran Sosiologi* 2, no. 2 (6 November 2017): 25–42. doi:10.22146/jps.v2i2.30014.

Alatas, Alwi. “Kasus Jilbab di Sekolah-Sekolah Negeri di Indonesia Tahun 1982-199,” 2012, 52.

Alatas, Alwi, dan Fifrida Desliyanti. *Revolusi Jilbab: Kasus Pelarangan Jilbab di SMA Negeri se-Jabotabek, 1982-1991*. Al-I'tishom Cahaya Umat, 2001.

Alfas, Fauzan. *PMII dalam Simpul-Simpul Sejarah Perjuangan*. Jakarta: Desantar Utama, 2004.

Ali, Mohammad Daud, dan Habibah Daud. *Lembaga-Lembaga Islam di Indonesia*. Jakarta: Universitas Indonesia Press, 1995.

Aminuddin, Aliaras Wahid, dan Moh. Rofiq. *Pendidikan Agama Islam*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2006.

Aminudin. *Kekuatan Islam dan Pergulatan Kekuasaan di Indonesia: sebelum dan sesudah Rezim Soeharto*. Jakarta: Pustaka Pelajar, 1999.

Anderson, Ben. *Revolusi Pemoeda: Pendudukan Jepang dan Perlawanan di Jawa 1944 – 1946*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1988.

Appiah, Kwame Anthony. "Identity, Authenticity, Survival: Multicultural Societies and Social Reproduction." Dalam *Multiculturalism*, ed. Amy Gutmann, 247–60. New Jersey: Princeton University Press, 2014. doi:10.7330/9780874219258.c0019.

———. *The Ethics of Identity*. Princeton University Press, 2010.

Arrobi, Mohammad Zaki. *Islamisme ala Kaum Muda Kampus: Dinamika Aktivisme Mahasiswa Islam di Universitas Gadjah Mada dan Universitas Indonesia di Era Pasca Soeharto*. UGM PRESS, 2020.

Asshidiqie, Jimly, ed. *Bang 'Imad: Pemikiran dan Gerakan Dakwahnya*. Gema Insani, 2002.

Astuti, Annisa Faturahmi Wiji. "Kultur Sekolah di SMA Negeri 5 Yogyakarta." *Spektrum Analisis Kebijakan Pendidikan* 5, no. 6 (30 November 2016): 613–25.

Aziz, Abdul, Imam Tholkhah, dan Soetarman. *Gerakan Islam Kontemporer di Indonesia*. Jakarta: Pustaka Firdaus, 1994.

Azra, Azyumardi, ed. *Sejarah Kebudayaan Islam Indonesia Institusi dan Gerakan*. Jakarta: Direktorat Sejarah dan Nilai Budaya Direktorat Jenderal Kebudayaan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2015.

Bamualim, Chaider S., dan Hilman Latief. *Kaum Muda Muslim Milenial, Konservatisme, Hibridasi Identitas, dan Tantangan Radikalisme*. ed. Irfan Abu Bakar. Jakarta: CSRC Pusat Kajian Agama dan Budaya UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2018.

Bayat, Asef. *Pos-Islamisme*. Yogyakarta: LKiS, 2011.

——— "The Coming of a Post-Islamist Society", *Critique: Critical Middle Eastern Studies* 5, no. 9 (1996): 43-52.

Beta, Annisa R. "Hijabers: How Young Urban Muslim Women Redefine Themselves in Indonesia." *International Communication Gazette* 76, no. 4–5 (1 Juni 2014): 377–89. doi:10.1177/1748048514524103.

Bhabha, Homi K. *The Location of Culture*. Routledge, 2012.

Bogdan, Robert, dan Sari Knopp Biklen. *Qualitative Research for Education: An Introduction to Theory and Methods*. Allyn and Bacon, 1982.

Bourdieu, Pierre. *Distinction: A Social Critique of the Judgement of Taste*. Harvard University Press, 1984.

Brodjonegoro, Satryo Soemantri. *POLBANGMAWA (Pola Pengembangan Kemahasiswaan)*. Jakarta: Departemen Pendidikan RI, 2005.

Bunt, Gary R. *Virtually Islamic: Computer-Mediated Communication and Cyber Islamic Environments*. University of Wales Press, 2000.

Castells, Manuel. *The Power of Identity*. Ed. ke-2. Malden, MA: Wiley-Blackwell, 2009.

Clark, Marshall. "Islam and Popular Culture in Indonesia and Malaysia by Andrew N. Weintraub (review)." *Asian Ethnology* 72, no. 1 (2013).

Daradjat, Zakiah. *Ilmu jiwa agama*. Jakarta: PT. Bulan Bintang, 1996.

Darmadji, Ahmad. "Pondok Pesantren dan Deradikalisasi Islam di Indonesia." *Millah: Jurnal Studi Agama* 11, no. 1 (2011): 235–52. doi:10.20885/millah.vol11.iss1.art12.

Darmawati, Esti. "Aktivitas Mahasiswa Kelompok Dakwah Tarbiyah Ikhwanul Muslimin (Studi tentang Konstruksi Sosial Keagamaan pada Aktivis Dakwah Mahasiswa Universitas Airlangga)." *AntroUnairDotNet* 2, no. 1 (2013).

Davis, Richard F., dan Lisa Kiang. "Religious Identity, Religious Participation, and Psychological Well-Being in Asian American Adolescents." *Journal of Youth and Adolescence* 45, no. 3 (Maret 2016): 532–46. doi:10.1007/s10964-015-0350-9.

Dudley, Roger L., dan Robert J. Cruise. "Measuring Religious Maturity: A Proposed Scale." *Review of Religious Research* 32, no. 2 (1990): 97–109. doi:10.2307/3511758.

Effendy, Bahtiar. *Islam dan Negara: Transformasi Pemikiran dan Praktik Politik Islam di Indonesia*. Jakarta: Paramadina, 1998.

Eickelman, Dale F., dan Jon W. Anderson. *New Media in the Muslim World: The Emerging Public Sphere*. Indiana University Press, 2003.

Ernawati, Sri. "Peran Kerohanian Islam (ROHIS) terhadap Pembentukan Akhlak dan Kesadaran Beragama Peserta Didik di SMK NEGERI 1 KLATEN." *Skripsi*, UIN Sunan Kalijaga, 2017.

Fajriani, Suci Wahyu. "Hijrah Islami Milenial Berdasarkan Paradigma Berorientasi Identitas." *Sosioglobal : Jurnal Pemikiran dan Penelitian Sosiologi* 3, no. 2 (13 Juli 2019): 76–88. doi:10.24198/jsg.v3i2.21643.

Fatoni, Uwes, dan Annisa Nafisah Rais. "Pengelolaan Kesan Da'i dalam Kegiatan Dakwah Pemuda Hijrah." *KOMUNIKA: Jurnal Dakwah Dan*

*Komunikasi* 12, no. 2 (4 Agustus 2018): 211–22. doi:10.24090/komunika.v12i2.1342.

Fealy, Greg, dan Sally White. *Ustadz Selebriti, Bisnis Moral & Fatwa Online: Ragam Ekspresi Islam Kontemporer Indonesia*. Jakarta: Komunitas Bambu, 2012.

Foroutan, Yaghoob. “The Construction of Religious Identity in Contemporary Iran: A Sociological Perspective.” *Journal of Persianate Studies* 10, no. 1 (1 Juni 2017): 107–27. doi:10.1163/18747167-12341310.

Ghofar, Abdul. “Studi Tentang Revolusi Islam Iran.” *Skripsi*, IAIN Sunan Ampel Surabaya, 1989. <http://digilib.uinsby.ac.id/11560/>.

Hadi, Sutrisno. *Metodologi Research*. Yogyakarta: Yayasan Penerbit Fakultas Psikologi UGM, 1989.

Hakim, Muhammad Aziz. *Moderasi Islam: Deradikalisasi, Deideologisasi dan Kontribusi untuk NKRI*. Tulungagung: IAIN Tulungagung Press, 2017.

Hardy, Sam A., Amber R. C. Nadal, dan Seth J. Schwartz. “The Integration of Personal Identity, Religious Identity, and Moral Identity in Emerging Adulthood.” *Identity* 17, no. 2 (3 April 2017): 96–107. doi:10.1080/15283488.2017.1305905.

Hasan, Noorhaidi. “Book Review: Islam Politik, Teori Gerakan Sosial, Dan Pencarian Model Pengkajian Islam Baru Lintas-Disiplin.” *Al-Jami’ah: Journal of Islamic Studies* 44, no. 1 (1 Juni 2006): 241–50. doi:10.14421/ajis.2006.441.241-250.

———. “Funky Teenagers Love God, Islam and Youth Activism in Post-Soeharto Indonesia.” Dalam *Muslim Youth and the 9/11 Generation*, Ed. Adeline Masquelier dan Benjamin F. Soares. United States of America: University of New Mexico Press, 2016.

———. “Islamist Party, Electoral Politics and Da’wah Mobilization among Youth: The Prosperous Justice Party (PKS) in Indonesia.” *JOURNAL OF INDONESIAN ISLAM* 6, no. 1 (1 Juni 2012): 17–47. doi:10.15642/JIIS.2012.6.1.17-47.

———, ed. *Literatur Keislaman Generasi Milenial Transmisi, Apropriasi, dan Kontestasi*. Yogyakarta: Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Press, 2018.

Hassan, Noorhaidi. “Kelas Menengah Muslim dan Pemimpin Indonesia Masa Depan.” *Jurnal Maarif Institute Ekspresi Politik Umat Islam* 8, no. 2 (Desember 2013).

Hatta, M. "Media Sosial, Sumber Keberagamaan Alternatif Anak Milenial Fenomena Cyberreligion Siswa SMA Negeri 6 Depok Jawa Barat." *Dakwah: Jurnal Kajian Dakwah Dan Kemasyarakatan* 22, no. 1 (2018): 1–30. doi:10.15408/dakwah.v22i1.12044.

Hayadin, Hayadin. "Tragedi Kecolongan ROHIS Keterlibatan Alumni Rohis SMKN Anggrek pada Aksi Radikalisme." *Al-Qalam* 19, no. 2 (9 Januari 2016): 231–40. doi:10.31969/alq.v19i2.220.

Hefner, Robert W. "Islam, State, and Civil Society: ICMI and the Struggle for the Indonesian Middle Class," Oktober 1993. <https://ecommons.cornell.edu/handle/1813/54013>.

Hefner, Robert W, Bernardus Hidayat, dan Institute for Multiculturalism and Pluralism Studies (Impulse) (Yogyakarta). *Politik Multikulturalisme: Menggugat Realitas Kebangsaan*. Yogyakarta: Institute for Multiculturalism and Pluralism Studies (Impulse) : Kanisius, 2007.

Herrera, Linda, dan Asef Bayat. *Being Young and Muslim: New Cultural Politics in the Global South and North*. New York ; Oxford: Oxford University Press, 2010.

Heryanto, Ariel. *Budaya Populer di Indonesia: Mencairnya Identitas Pasca-Orde Baru*. Jalasutra, 2012.

———. *Identitas dan Kenikmatan*. Kepustakaan Populer Gramedia, 2015.

Hikam, Muhammad A. S. *Islam, Demokratisasi, dan Pemberdayaan Civil Society*. Ciracas, Jakarta: Erlangga, 2000. [http://books.google.com/books?id=\\_m6OAAAAMAAJ](http://books.google.com/books?id=_m6OAAAAMAAJ).

HS, Hairus Salim, Najib Kailani, dan Nikmal Azekiyah. *Politik Ruang Publik Sekolah: Negosiasi dan Resistensi di SMUN di Yogyakarta*. Yogyakarta: CRCS, 2011.

Imdadun, Muhammad. "Transmisi Gerakan Revivalisme Islam Timur Tengah ke Indonesia (1980-2002): Studi Atas Gerakan Tarbiyah dan HTI." Paper dipresentasikan dalam *Forum Silaturahmi Lembaga Dakwah Kampus (FSLDK)* Yogyakarta, 2003.

Istiani, Ade Nur. "Konstruksi Makna Hijab Fashion bagi Moslem Fashion Blogger." *Jurnal Kajian Komunikasi* 3, no. 1 (1 Juni 2015): 48–55. doi:10.24198/jkk.v3i1.7393.

Janmohamed, Shelina. *Generation M : Generasi Muda Muslim dan Cara Mereka Membentuk Dunia*. Yogyakarta: Bentang Pustaka, 2017.

Jati, Wasisto Raharjo. *Politik Kelas Menengah Muslim Indonesia*. LP3ES, 2017.

Kahmad, Dadang. *Sosiologi Agama*. PT Remaja Rosdakarya, 2000.

Kailani, Najib. "Kepanikan Moral dan Dakwah Islam Populer (Membaca Fenomena 'Rohis' di Indonesia)." *Analisis: Jurnal Studi Keislaman* 11, no. 1 (2011): 1–16. doi:10.24042/ajsk.v11i1.604.

Keller, Kathryn H., Debra Mollen, dan Lisa H. Rosen. "Spiritual Maturity as a Moderator of the Relationship between Christian Fundamentalism and Shame." *Journal of Psychology and Theology* 43, no. 1 (1 Maret 2015): 34–46. doi:10.1177/009164711504300104.

Kementerian Pendidikan Nasional. *Pedoman Sekolah Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*. Jakarta, 2010.

Koentjaraningrat. *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*. Gramedia, 1977.

Koesmarwanti. *Dakwah Sekolah di Era Baru*. Era Intermedia, 2002.

Krakowski, Moshe. "Developing and Transmitting Religious Identity: Curriculum and Pedagogy in Modern Orthodox Jewish Schools." *Contemporary Jewry* 37, no. 3 (1 Oktober 2017): 433–56. doi:10.1007/s12397-017-9205-x.

Kusindriani, Nadhillah, dan Martha Tri Lestari. "Analisis Perubahan Persepsi Jamaah Dakwah Ustadz Evie Effendi di Kota Bandung." *Anida (Aktualisasi Nuansa Ilmu Dakwah)* 19, no. 1 (25 Juni 2019): 51–62. doi:10.15575/anida.v19i1.5066.

Latif, Yudi. *Inteligensia Muslim dan Kuasa: Genealogi Inteligensia Muslim Indonesia Abad ke-20*. Jakarta: Yayasan Abad Demokrasi, 2012.

Liddle, R. William. "The Islamic Turn in Indonesia: A Political Explanation." *The Journal of Asian Studies* 55, no. 3 (Agustus 1996): 613–34. doi:10.2307/2646448.

Luth, Thohir. *M. Natsir, Dakwah dan Pemikirannya*. Gema Insani, 1999.

Maarif, Ahmad Syafii. *Islam dan Pancasila sebagai Dasar-Dasar Negara: Studi tentang Perdebatan dalam Konstituante*. Jakarta: LP3ES, 2017.

Machmudi, Yon. *Partai Keadilan Sejahtera: Wajah Baru Islam Politik Indonesia*. Harakatuna Pub., 2005.

Mahmud, Ali Abdul Hali, Masykur Hakim, Ubaidillah, dan Euis Erinawati. *Ikhwanul Muslimin: Konsep Gerakan Terpadu*. Jakarta: Gema Insani, 1997.

Mandaville, Peter. *Islam and Politics*. London and New York: Routledge, 2014.

Matta, Muhammad Anis. *Dari Gerakan ke Negara: Sebuah Rekonstruksi Negara Madinah yang Dibangun dari Bahan Dasar Sebuah Gerakan*. Fitrah Rabbani, 2010.

Miftahuddin, Ahmad Miftahuddin, Suci Utami Ayuningtias, Retno Purnama Irawati, dan Hasan Busri. "Penggunaan Istilah Bahasa Arab oleh Aktivis ROHIS di Universitas Negeri Semarang (Analisis Semantik Dan Sosiolinguistik)." *Lisan Al-Arab : Journal of Arabic Language And Arabic Teaching* 6, no. 1 (15 Mei 2017): 6–15. doi:10.15294/la.v6i1.14387.

Miles, Matthew B., A. Michael Huberman, dan Johnny Saldana. *Qualitative Data Analysis*. SAGE, 2014.

Miles, M.B, dan A.M Haberman. *An Expanded Sourcebook: Qualitative Data Analysis*. London, Sage Publications.

Misbah, Aflahal. *Anak Muda Salafi, Kesenangan dan Kesalehan*. Yogyakarta: Penerbit Omah Ilmu, 2020.

Muhadjir, Noeng. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Rake Sarasin, 2000.

Muhtadi, Burhanuddin. *Dilema PKS; Suara dan Syariah*. Jakarta: Gramedia, 2012.

Munip, Abdul. "Gerakan Dakwah di Sekolah Menengah Atas: Studi Kasus di SMAN 8 Yogyakarta dan SMAN 1 Jetis Bantul," 1 Januari 2009.

Munir, M. *Metode Dakwah*. Jakarta: Kencana, 2003.

Mutakhim, Imam. "Konstruksi Identitas Keagamaan Remaja SMA Perspektif Sosiologi Pengetahuan Peter L. Berger (Studi Kasus di SMA Negeri 4 Yogyakarta)." *Tesis*, UIN Sunan Kalijaga, 2017.

Muzayyahah, Umi. "Fungsi Komunikasi dalam Transmisi Nilai-Nilai Keagamaan Pada Organisasi Kerohanian Islam (Rohis) di SMA Negeri 1 Purworejo." *KOMUNIKA: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi* 12, no. 1 (29 Maret 2018). doi:10.24090/komunika.v12i1.1308.

Naafs, Suzanne, dan Ben White. "Intermediate Generations: Reflections on Indonesian Youth Studies." *The Asia Pacific Journal of Anthropology*, 13, no. 1, (February 2012).

Nawawi, Hadari, dan Martin Nawawi. *Metode Penelitian Sosial*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1998.

Nilan, Pam, "The reflexive youth culture of devout Muslim youth in Indonesia" dalam Pam Nilan, Carles Feixa, editor, *Global Youth? Hybrid Identities Plural Wordls*. New York, Routledge, 2006.

Noer, Deliar. *Gerakan Modern Islam di Indonesia, 1900-1942*. Jakarta [Indonesia: Lembaga Penelitian, Pendidikan dan Penerangan Ekonomi dan Sosial, 1980.

Noer, H. M. Ali, Syahraini Tambak, dan Harun Rahman. "Upaya Ekstrakurikuler Kerohanian Islam (ROHIS) dalam Meningkatkan Sikap Keberagamaan Siswa di SMK Ibnu Taimiyah Pekanbaru." *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah* 2, no. 1 (29 Agustus 2017): 21–38. doi:10.25299/althariqah.2017.vol2(1).645.

Nur, Mahmudah. "The Reception of Islamic Religious Activists (Rohis) on Religious Reading Materials In Sman 48 East Jakarta And Sma Labschool East Jakarta." *Analisa: Journal of Social Science and Religion* 22, no. 1 (1 Juni 2015): 97–108. doi:10.18784/analisa.v22i1.146.

Nurdin, Nasrullah. *Pedoman Pembinaan Rohis di Sekolah dan Madrasah*. Emir, 2018.

Penyusun. *Buku Panduan Ngobrol Perkara Iman Mansa*. Yogyakarta, 2017.

Peterson, Kent D., dan Terrence E. Deal. *The Shaping School Culture Fieldbook*. John Wiley & Sons, 2011.

Piliang, Yasraf Amir. *Bayang-Bayang Tuhan: Agama dan Imajinasi*. Mizan Publik, 2011.

Putra, Okrisal Eka. "Hubungan Islam dan Politik Masa Orde Baru." *Jurnal Dakwah* 9, no. 2 (2008): 185–201.

Putra, Yanuar Surya. "Theoretical Review : Teori Perbedaan Generasi." *Among Makarti* 9, no. 18 (3 Mei 2017). <https://jurnal.stieama.ac.id/index.php/ama/article/view/142>.

Rahardjo, M. Dawam. *Intelektual Inteligensia dan Perilaku Politik Bangsa: Risalah Cendekiawan Muslim*. Penerbit Mizan, 1993.

Raharjo. *Pengantar Ilmu Jiwa Agama*. Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2012.

Ramli, Supian. "Eksklusivitas Kegiatan Keagamaan Mahasiswa (ROHIS) Di PTU: Bibit-Bibit Radikalisme ?" *Pusat Pengembangan Kehidupan Beragama LP3 UNM Malang dan CV. Dream Litera Buana*, 24 November 2014, 18–40.

Retpitiasari, Ellyda, dan Nila Audini Oktavia. "Preference of Social Media Usage in Teenagers Religion." *Tribakti: Jurnal Pemikiran Keislaman* 31, no. 1 (13 Januari 2020): 17–34. doi:10.33367/tribakti.v31i1.985.

Ritzer, George, dan Barry Smart, ed. *Handbook Teori Sosial*. Terj. Imam Muttaqin. Bandung: Nusa Media, 2011.

Rosyad, Rifki. *A Quest for True Islam: A Study of the Islamic Resurgence Movement among the Youth in Bandung, Indonesia*. The Australian National University: ANU E Press, 2006.

Sahlan, Asmaun. *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah: Upaya Mengembangkan PAI dari Teori ke Aksi*. Malang: UIN-Maliki Press, 2010.

Saidi, Ridwan. *Kebangkitan Islam Era Orde Baru: Kepeloporan Cendekiawan Islam Sejak Zaman Belanda sampai ICMI*. Pondok Labu, Jakarta: LSIP, 1993.

———. *Pemuda Islam dalam Dinamika Politik Bangsa 1925-1984*. Jakarta: Rajawali, 1984.

Sari, Meutia Puspita, dan Evawani Elysa Lubis. "Fenomena Penggunaan Media Sosial Instagram Sebagai Komunikasi Pembelajaran Agama Islam oleh Mahasiswa Fisip Universitas Riau." *Jurnal Online Mahasiswa (JOM) Bidang Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik* 4, no. 2 (7 November 2017): 1–13.

Sidiq, Mahfudz, Ermaya Imam Fajaruddin, dan Kesatuan Mahasiswa Muslim Indonesia (KAMMI). *KAMMI dan Pergulatan Reformasi: Kiprah Politik Aktivis Dakwah Kampus dalam Perjuangan Demokratisasi di Tengah Gelombang Krisis Nasional Multidimensi*. Solo: Era Intermedia, 2003.

Siegel, James T. *Solo in the New Order: Language and Hierarchy in an Indonesian City*. Princeton University Press, 1993.

Singerman, Diane. "Dunia Gerakan Sosial Islamis yang Berjejaring." Dalam *Aktivisme Islam Pendekatan Teori Gerakan Sosial*. Jakarta: Democracy Project, 2012.

Sitompul, Agus Salim. *Pemikiran HMI dan Relevansinya dengan Sejarah Perjuangan Bangsa Indonesia*. Yogyakarta: Aditya Media, 1997.

Smith-Hefner, Nancy J. "Youth Language, Gaul Sociability, and the New Indonesian Middle Class \*." *Jurnal Studi Pemuda* 1, no. 1 (16 Maret 2016): 61–82. doi:10.22146/studipemudaugm.32076.

Tahir, M. "Dakwah Islam di Kalangan Anak Muda di Kota Samarinda: Sebuah Eksplorasi Awal." *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat: Media Pemikiran dan Dakwah Pembangunan* 1, no. 2 (2017): 227–52. doi:10.14421/jpm.2017.012-03.

Thaba, Abdul Aziz. *Islam dan Negara dalam Politik Orde Baru (1966-1994)*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada, 1994.

Tibi, Bassam. *Islamism and Islam*. Yale University Press, 2012.

Tim Lektor Khazanah Keagamaan dan Manajemen Organisasi, Laporan Hasil Penelitian. *Evaluasi Buku Bacaan ROHIS SMA di Jateng dan DIY*. Semarang: Kementerian Agama Republik Indonesia Balai Penelitian dan Pengembangan Agama, 2017.

Utami, Istiqomah Bekthi. "Peran Komunitas Islam dalam Menyemangati Keagamaan Para Pemuda." *Anida (Aktualisasi Nuansa Ilmu Dakwah)* 18, no. 1 (2018): 105–24. doi:10.15575/anida.v18i1.5055.

Weng, Hew Wai. "Consumer Space as Political Space: Liquid Islamism in Malaysia and Indonesia." Dalam *Political Participation in Asia: Defining and Deploying Political Space*, ed. Eva Hansson and Meredith L. Weiss, New York: Routledge, 2018.

Widagdho, Djoko. *Ilmu Budaya Dasar*. Jakarta: Bumi Aksara, 1994.

Widiantoro, Nugroho. *Panduan Dakwah Sekolah, Kerja Besar untuk Perubahan Besar*. Bandung: Asy-Syamil, 2007.

Wiersma, William, dan Stephen G. Jurs. *Research Methods in Education: An Introduction*. Pearson, 2009.

Wiktorowicz, Quintan, ed. *Islamic Activism: A Social Movement Theory Approach*. Bloomington, Ind: Indiana University Press, 2003.

Yanni, Era Lusi. "Gerakan Islam Indonesia dalam Memperjuangkan Penggunaan Jilbab Pada Masa Orde Baru." Universitas Sumatra Utara, 2017. <http://repository.usu.ac.id/handle/123456789/65747>.

Yusuf, Choirul Fuad. *Budaya Sekolah dan Mutu Pendidikan Agama*. Pena Citasatria, 2008.

Yuswohady, Iryan Herdiansyah, Farid Fatahillah, dan Hasanuddin Ali. *Gen M: Generation Muslim*. Yogyakarta: CRCS, 2017.

Zamroni. *Pendidikan Demokrasi pada Masyarakat Multikultural*. Gavin Kalam Utama, 2011.

Zuchdi, Darmiyati. *Humanisasi Pendidikan: Menemukan Kembali Pendidikan yang Manusiawi*. Bumi Aksara, 2008.

## Internet

Admin. “Apa itu Farohis?” *Tumblr*. Diakses 12 Desember 2020. <https://farohisjogja.tumblr.com/Tentang>.

———. “Farohis Jogja.” *SSBS Community (Sahabat Dunia, Insya Allah Sampai Bersahabat di Akherat)*. Diakses 12 Desember 2020. <http://www.info.penasahabat.or.id/2012/02/farohis-jogja.html>.

———. “Profile.” *Rohis Darussalam*, 11 November 2011. <https://darussalamrohis.wordpress.com/rohis-darussalam/>.

———. “Romansa El Hakim: Sejarah Berdirinya ROHIS MAN YOGYAKARTA 1.” *Romansa El Hakim*. Diakses 12 Desember 2020. <http://romansa-el-hakim.blogspot.com/p/sejarah-berdirinya-rohis-man-yogyakarta.html>.

Azizy, Arief. “Generasi Muslim Milenial 4.0 dan Tantangan Masa Depan.” *iqra.id*, 13 September 2019. <https://iqra.id/generasi-muslim-milenial-4-0-dan-tantangan-masa-depan-219138/>.

“Detik Detik Kelahiran ICMI,” 5 Mei 2004. [www. icmi.or.id](http://www.icmi.or.id).

Fadhilah, Umi Nur. “Ini Tiga Materi Ceramah Paling Disukai Milenial.” *Republika Online*, 27 Juli 2018. <https://republika.co.id/share/pciwi370>.

Fathoni, Rifai Shodiq. “Sejarah LDK, KAMMI, dan HTI Chapter Kampus.” *Wawasan Sejarah*, 21 Februari 2016. <https://wawasansejarah.com/sejarah-ldk-kammi-dan-hti-chapter-kampus/>.

Ghfari, Thufail Al. “Rohis Se-Indonesia akan Gelar ‘Demo Akbar’ Serentak.” *Hidayatullah.Com*, 30 November 1M. <https://www.hidayatullah.com/berita/nasional/read/2012/09/21/62656/rohis-se-indonesia-akan-gelar-demo-akbar-serentak.html>.

Handayani, Indah. “5 Hal ini Tengah Tren di Kalangan Muslim Muda Indonesia.” *beritasatu.com*, 2019. <https://www.beritasatu.com/iman-rahman-cahyadi/digital/552212/5-hal-ini-tengah-tren-di-kalangan-muslim-muda-indonesia>.

Huda, Aji Sofanudin. “Peneliti: Rohis Paling Berpotensi Jadi Penyebaran Paham Radikal.” *Tribun Jateng*, 2019.

<https://jateng.tribunnews.com/2018/05/11/peneliti-rohis-paling-berpotensi-jadi-penyebaran-paham-radikal>.

Muliana, Vina A. "Shelina Janmohamed, Pencetus Generasi Muda Muslim Pengubah Dunia." *liputan6.com*, 11 Oktober 2017. <https://www.liputan6.com/bisnis/read/3122537/shelina-janmohamed-pencetus-generasi-muda-muslim-pengubah-dunia>.

Muslim, Satriwan. "Tentang Radikalisme: Antara Rohis, IPNU dan PII." <Https://www.Indonesiana.Id/Profil/Read/113424/Tentang-Radikalisme-Antara-Rohis-Ipnu-Dan-Pii>, 12 Juli 2017. <https://www.indonesiana.id/read/113424/tentang-radikalisme-antara-rohis-ipnu-dan-pii>.

Mutohar, Agus. "Radikalisme di Sekolah Swasta Islam: Tiga Tipe Sekolah Yang Rentan." *The Conversation*. Diakses 12 Desember 2020. <http://theconversation.com/radikalisme-di-sekolah-swasta-islam-tiga-tipe-sekolah-yang-rentan-96722>.

Noersativa, Farah. "Muslim Muda Modern Indonesia Butuh Aplikasi Dalam Islam." *Republika Online*, 4 Mei 2019. <https://republika.co.id/share/pqzg4k370>.

redaksi IH. "Identitas Pasar Umat Islam: Tren Muslim Zaman Now." *Portal Halal Indonesia*, 16 Februari 2019. <https://indonesianhalal.co/identitas-pasar-umat-islam-tren-muslim-zaman-now/>.

Yudhistira, Aria W. "Pemuda, Remaja, dan Alay: Dari Politik Revolusioner Menjadi Sekadar Gaya Hidup." *IndoPROGRESS*, 16 Desember 2014. <https://indoprogress.com/2014/12/pemuda-remaja-dan-alay-dari-politik-revolusioner-menjadi-sekadar-gaya-hidup/>.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA